Hubungan *Logika* terhadap *Akal* manusia, ibarat hubungan *Ruh* terhadap *Badannya*. Memang, hal ini bagi yang ingin mencapai kebenaran sejati. Bagaimana dengan *Agama*? Bukankah ia ukuran kebenaran sejati?
Agama, tidak syak lagi, memang merupakan ukuran kebenaran sejati, namun agama yang mana? Tentu saja "agama yang agama", bukan agama yang kita pahami (sebab ia relatif).
Lagi pula *Akal* dan *Agama* sama-sama makhluk Tuhan yang tidak mungkin saling bertentangan. Jadi, lurusnya akal akan menyatu dengan "agama yang agama".
Dan perlu dicatat, buku ini merupakan langkah paling awal menuju alam pemikiran filsafat.

HASAN A.A • RINGKASAN LOGIKA MUSLIM • YAYASAN AL-MUNTAZHAR
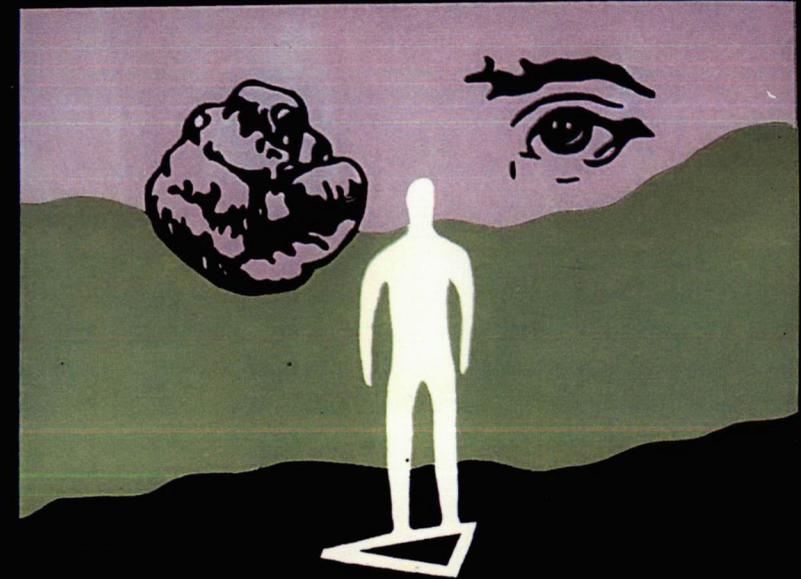
HASAN A.A

RINGKASAN LOGIKA MUSLIM

SEBUAH ANALISA DEFINISI

YAYASAN AL-MUNTAZHAR
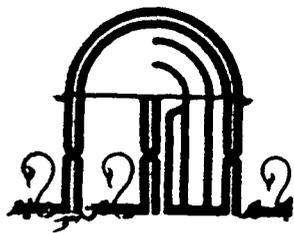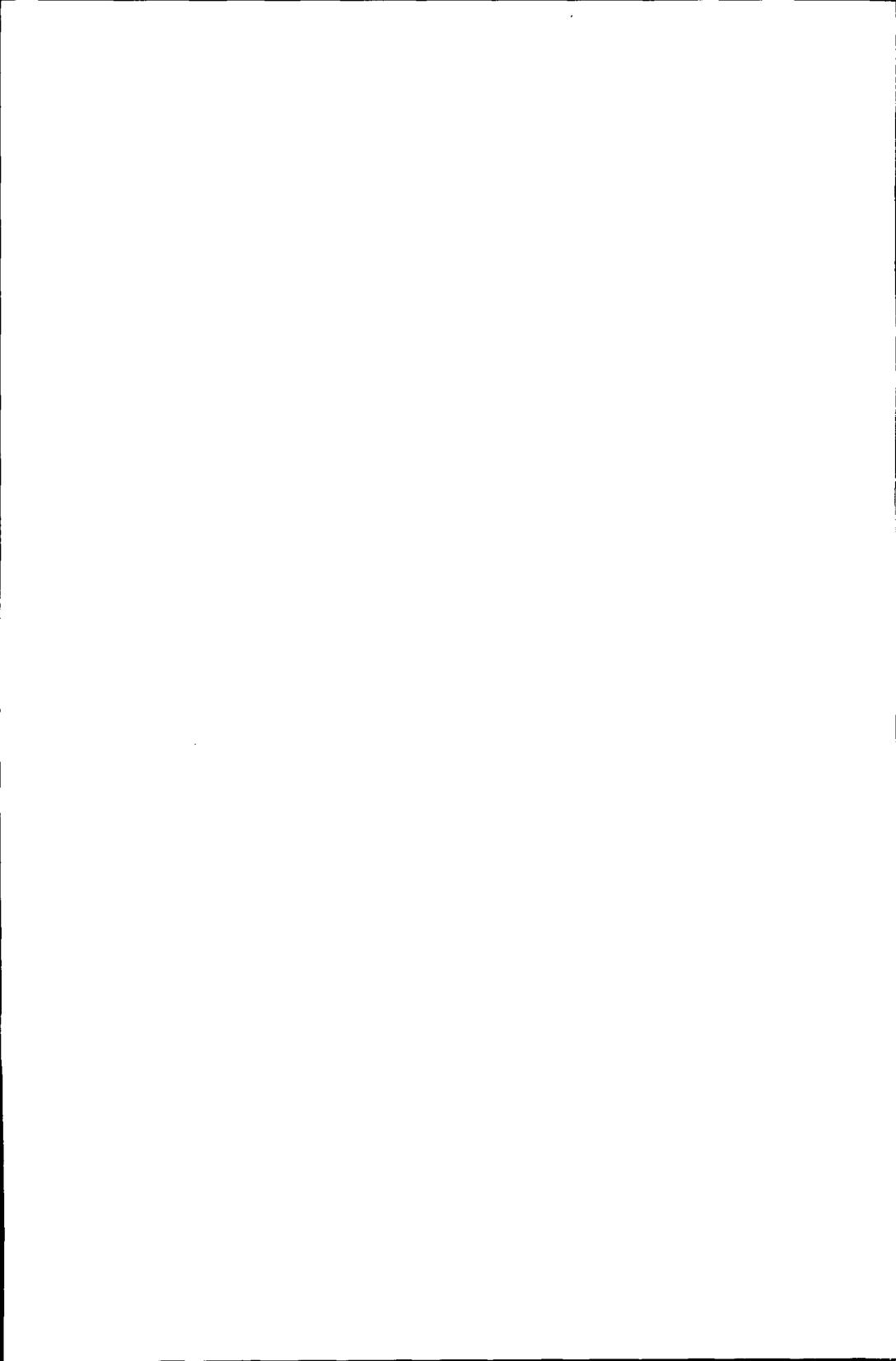
HASAN A.A

RINGKASAN LOGIKA MUSLIM

SEBUAH ANALISA DEFINISI

YAYASAN AL-MUNTAZHAR

RINGKASAN LOGIKA MUSLIM
SEBUAH ANALISA DEFINISI

Penulis	■	Hasan Abu Amar
Desain Sampul	■	Ibrahim Syawie
Setting/Lay Out	■	Asda Studio
Penerbit	■	Yayasan Al-Muntazhar
Cetakan Pertama	■	September 1992
Dicetak Oleh	■	CV. Firdaus, Jakarta Jl. Kramat Sentiong Masjid No. E. 105 Telp. 3104798 Jakarta Pusat

PENGANTAR PENULIS

Untuk penulisan istilah-istilahnya, kami mengutamakan bahasa Indonesia. Karena itu, bagi anda, mungkin terasa asing dan sedikit menggelikan. Memang, hal itu merupakan dampak yang mungkin tidak bisa dihindari. Khususnya bagi yang melawan arus kebiasaan. Namun yang perlu dicatat adalah maksud penulisan tersebut. Yaitu, tidak lain dan tidak bukan, demi memandirikan kita bangsa Indonesia dalam alam pemikiran filsafat. Dan untuk merintis adanya ahli filsafat di negara kita, bukan ahli falsafah yang biasanya lebih condong kepada ahli dalam sejarah filsafat. Serta untuk melepaskan ikatan dari logika dan filsafat non Muslim yang dapat mengotori kebenaran. Oleh karenanya, bahasa, yang dapat dijadikan alat untuk mengikat pemikiran, dengan penulisan bahsa Indonesia, dapat kita hindari. Semboyan kami: *"Lepaskan ikatan! Terbanglah melayang! Jangan perdulikan kecuali kebenaran, yang terukir dalam argumentasi yang gamblang!"*

Akhirnya, kami akan mempertimbangkan sebaik-baiknya kritik dan saran membangun dari anda dan sebelumnya kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Jember, 17 Ramadhan 1409 H
Penulis,

Hasan Abu Amar

PERSEMBAHAN

Kuhadiahkan buku ini padamu,
karena engkau ikut andil dalam mendidikku.
Sebagai rasa terima kasihku padamu.
Namun..., sudikah engkau
memberitahukan satu hal padaku?
Katakanlah...! Katakanlah...!
Di manakah kuburmu.

DAFTAR ISI

Hal

RINGKASAN ILMU LOGIKA

Perlunya Ilmu Logika

Disadari atau tidak, akal manusia pada hakekatnya memerlukan suatu aturan dalam menganalisa berbagai masalah. Karena Ilmu Logika merupakan ilmu yang mengatur cara berpikir (analisa) manusia, maka keperluan kita kepada Ilmu Logika adalah untuk mengatur dan mengarahkan kita kepada suatu cara berpikir yang benar.

Kalau Anda bertanya: "Bagaimanakah dengan kekeliruan berpikir sebagian orang yang sudah mempelajari Ilmu Logika (Mantiq)?"

Jawaban kami:

- Dengan pertanyaan yang biasa disebut - dalam istilah bahasa Arab - dengan jawaban *naqidh* (kontra), yaitu yang berarti jawaban dengan membalas pertanyaan, adalah:
  "Bagaimanakah dengan kekeliruan berbicara pada sebagian orang yang sudah mempelajari bahasa tertentu, misalnya bahasa Inggris?"
- Dengan penjelasan adalah: "Dengan jawaban *naqidh* di atas dapatlah dimengerti bahwa belajar suatu ilmu tidak menjamin bahwa perbuatan sehari-hari seseorang itu terarahkan dengan ilmu yang dipelajarinya. Adakah ia mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari atau tidak. Sebab Ilmu Logika tidak mengajari orang untuk berpikir, melainkan mengajari orang untuk mengatur dengan baik pikirannya sehingga mencapai suatu hasil pemikiran yang benar, sebagaimana pelajaran bahasa Indo-

nesia, ia tidak mengajari orang untuk berbicara tetapi mengajari orang untuk mengatur pembicaraan sehari-harinya. Kemudian ada hal lain yang sangat mungkin menjadi sebab adanya kesalahan berpikir pada sebagian atau banyak orang yang sudah mempelajari Ilmu Logika, yaitu adanya kesalahan dalam penerapan kaidah-kaidahnya.

Subyek Ilmu Logika

Yang menjadi subyek (pokok bahasan) Ilmu Logika adalah definisi dan argumen. Maka dari itu kadangkala ia membahas tentang ilmu-ilmu "Gambaran" (*tashawwuri*, concept). Yakni kepahaman yang belum terhukumi atau kepahaman tunggal[1]. Tujuannya, supaya kita dapat menjabarkan dengan baik suatu kepahaman tunggal yang masih *majhul*[2]. Tentunya, dengan memberikan rumus-rumus logis untuk itu. Subyek inilah yang disebut sebagai "definisi".

Akan tetapi, kadangkala Ilmu Logika membahas ilmu-ilmu "keyakinan" (*Tashdiqi, Assent*). Yakni, kepahaman yang berhukum. Yang juga biasa disebut dengan statemen atau proposisi atau kalimat-berita. Tujuannya, supaya kita dapat membuktikan dengan baik atau mengetahui kebenaran suatu proposisi atau statemen yang masih majhul. Tentu saja, dengan memberikan rumus-rumus argumen yang tepat dan logis. Subyek inilah yang disebut sebagai "argumen".

Ilmu

Ada beberapa pembagian tentang ilmu. Sebelum kita memasuki pembagian ilmu yang kita perlukan dalam pembahasan ringkasan logika ini, perlu kami sajikan di sini pembagian menurut asal muasalnya:

---

1. Lebih jelasnya, lihat pembagian ilmu kepada "Gambaran" dan "Keyakinan".
2. Lihat , bab *Lima Universal*.

1. Ilmu Panca indera (*hissi, sense, external sense, sensory*).
   Yaitu ilmu yang hanya kita dapati lewat panca indera.
2. Ilmu *Khayal* (imagination). Ilmu ini setingkat lebih tinggi dari ilmu panca indera, sebab disini dilakukan perbandingan atas apa-apa yang didapat dari ilmu panca indera. Maka yang satu - misalnya pohon kelapa - lebih tinggi dari yang lain - misalnya pohon jagung. Begitu juga batu, lebih keras dari tanah, lebih berat dari kapas (B.J-nya) dan seterusnya.

   Selain perbandingan, perpaduan juga dilakukan. Misalnya, perpaduan warna merah dengan baju, air, kertas, rumah, langit dan sebagainya. Perpaduan di sini kadangkala menghasilkan sesuatu yang tidak mempunyai wujud (eksistensi). Misalnya emas yang dipadu dengan gunung.

3. Ilmu *Wahmi* (estimative faculty).
   Yaitu mengetahui sesuatu yang tidak material dan tidak mempunyai ukuran. Seperti cinta kasih, marah, sedih dan lain sebagainya.

4. Ilmu *Aqli* (Intelectual).
   Yaitu ilmu yang dengannya manusia dikatakan manusia. Ilmu ini dicapai dengan kesempurnaan akal. Akal tersebut mengelola ilmu-ilmu sebelumnya, yaitu yang didapat dengan panca indera, khayal dan wahmi. Maka, ia - akal - mengambil kesimpulan-kesimpulan universal dari individu-individu yang ia bandingkan satu sama lain. Begitu juga ia - akal - mengambil hasil yang benar dari perbandingan-perbandingan yang ia lakukan, dan menolak hasil-hasil yang salah. Ilmu Logika justeru diadakan demi meluruskan pekerjaan akal tersebut sehingga terlepas dari pengaruh-pengaruh panca indera, *khayal* dan

wahmi yang salah, dan untuk mencapai kebenaran hakiki. Di samping itu ilmu akal bertugas memajukan ilmu-ilmu yang telah ia dapatkan.

Perhatikan diagram pembagian ilmu berikut ini:
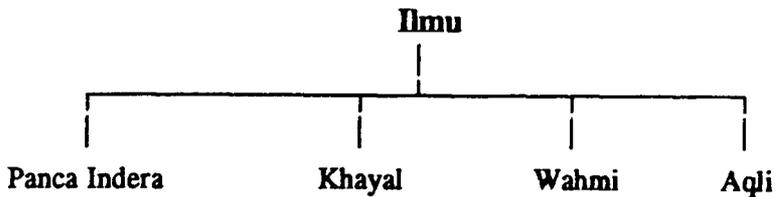
Gambaran (*Tashawwuri*, Concept) dan Keyakinan (*Tashdiqi*, Assent)

Setelah kita mengetahui asal-muasal ilmu tersebut, di sini perlu kami sajikan tiga pembagian lain terhadap ilmu, demi memperjelas subyek ilmu logika yang telah kami singgung di depan, dan demi memudahkan kita mendefinisikan ilmu dan ilmu logika.

Pembagian pertama, adalah pembagian ilmu dilihat dari hubungannya dengan keyakinan.

Kalau kita bayangkan tentang langit, bumi, sudut, keseluruhan, manis, panas, bagian dan lain-lain, yang ada dalam akal, yang merupakan informasi atau ilmu kita, di sini kita tidak dapat mempercayai atau meyakini kebenaran atau kesalahannya. Inilah yang dimaksudkan dengan ilmu gambaran, yaitu "*Ilmu (Pengetahuan) Yang Tidak Disertai Dengan Suatu Keyakinan*". Tetapi kalau kita bayangkan hal-hal seperti berikut ini: langit itu tinggi, bumi itu bulat, jumlah sudut segi empat sama dengan jumlah sudut tegak lurus, bagian lebih besar dari keseluruhan dan lain-lainnya, di sini kita meyakini baik kesalahan atau kebenarannya. Hal ini ka-

rena pahaman tersebut mengandung hukum. Dengan demikian maka keyakinan kita itulah yang menjadikan ilmu kita sebagai ilmu keyakinan. Yaitu "*Keyakinan kita pada kebenaran atau Kesalahan (Kebohongan) Suatu Hukum*".

Hal-hal yang berhubungan dengan ilmu gambaran adalah sebagai berikut :

1. Kata tunggal (*mufrad*, singular). Mencakup kata benda, kerja dan bantu. Seperti rumah, menulis dan "di" pada "di pasar".
2. Hubungan Hukum dalam proposisi yang diragukan kebenaran atau kesalahannya. Sebab kalau kita sudah yakin maka termasuk tashdiqi. Misalnya, ketika orang meragukan proposisi "Muhammad itu Nabi".
3. Hubungan bukan hukum. Seperti pada kalimat-kalimat perintah, larangan, pertanyaan dan lain-lain.

Di sini, kalimat-kalimat tersebut - seperti, "Pergilah!", "Jangan pergi!", dan sebagainya - tidak bisa disifati dengan salah atau benar. Maka, kita tidak bisa meyakini kebenaran atau kesalahannya. Tentu, karena pada hubungan bukan hukum itu tidak mengandung hukum.

Kalau anda berkata, "Sebagian besar - atau bahkan semuanya - dari kalimat-kalimat perintah, larangan, pertanyaan dan lain-lainnya, dapat disifati dengan salah (bohong) atau benar. Dengan demikian kita dapat meyakini kebenaran atau kesalahannya. Misalnya, perintah orang tua kita kepada kita, "Shalatlah!". Di sini kita dapat yakin (percaya) bahwa orang tua kita, betul-betul menginginkan kita shalat. Begitu pula kalau ada orang bertanya sesuatu, dia tidak akan keluar dari dua sifat, benar atau bohong (salah). Kalau dia tahu te-

tapi bertanya, maka dia bohong, sebab kebiasaan orang bertanya adalah orang yang tidak tahu. Begitu pula dia benar kalau sebaliknya."

Jawabnya adalah: Yang anda sifati dengan benar atau salah (bohong) bukanlah perintah atau larangan itu sendiri. Tetapi pengetahuan lain yang anda dapat dari kalimat-kalimat perintah atau larangan itu.

Sebenarnya ketika anda mendengar perintah atau pertanyaan itu, anda mengetahui dua hal (ilmu). *Pertama*, kepahaman (ilmu) anda pada kalimat-kalimat itu sendiri. *Kedua*, kepahaman lain yang anda ketahui di balik kalimat-kalimat itu, yaitu anda memahami bahwa pada umumnya orang yang memerintahkan suatu pekerjaan, ia menginginkan pekerjaan itu dilakukan oleh yang diperintah. Atau pada umumnya, orang yang tidak tahulah yang bertanya, bukan sebaliknya.

Kemudian, kalau penyuruh dalam menyuruh itu betul-betul, dan kalau penanya itu tidak tahu betul terhadap masalah yang ditanyakannya, anda - bahkan kita - katakan benar. Dan kalau sebaliknya, anda katakan salah (bohong).

Pembahasan kita adalah ilmu (pengetahuan) yang pertama, bukan yang kedua. Karena yang kedua, yang disifati, pada hakekatnya adalah pengetahuan anda sendiri - kalau tepat maka benar, kalau tidak maka salah (bohong). Bukan kalimat perintah atau tanya itu sendiri.

4. Gabungan tak berhukum. Seperti buku Ahmad, merah delima, yang pergi, kalau kamu pergi dan lain-lain.

Tetapi, kalau kita katakan, "Ini buku Ahmad", maka telah menjadi hubungan hukum. Yaitu menghukumi "ini" dengan "buku Ahmad". Begitu juga kalau kita katakan, "Kalau kamu pergi aku juga pergi."

Sedangkan ilmu keyakinan hanya berhubungan dengan proposisi - gabungan dari DHH, yaitu Dihukum, Hukuman dan Hubungan.

Perlu diketahui bahwa ilmu keyakinan ini dibagi menjadi dua:

1. *Yakin*, yaitu meyakini kebenaran atau kesalahan suatu hukum dengan tidak memungkinkan lagi kebalikannya.
2. *Zhan*, yaitu meyakini kebenaran atau kesalahan suatu hukum, namun masih memungkinkan kebalikannya.

Perhatikan diagram di bawah ini:
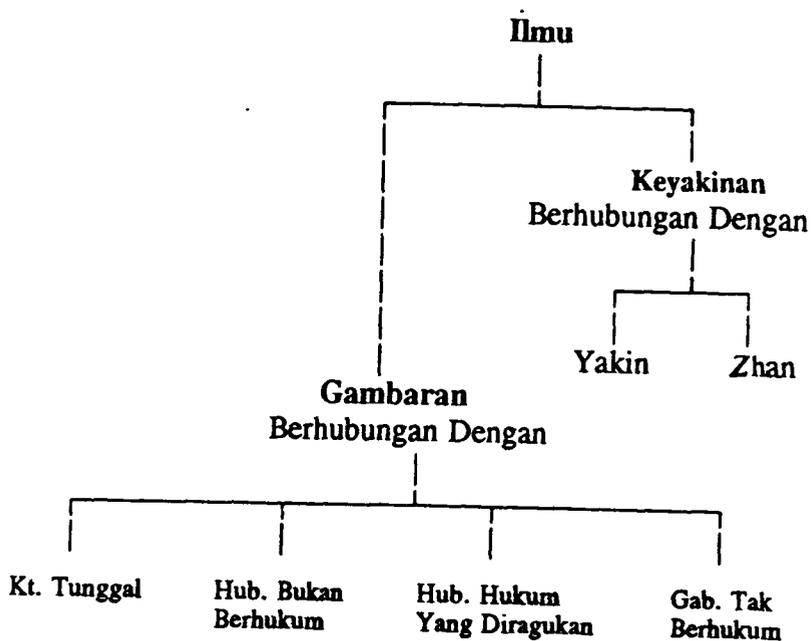
Pengertian (Ilmu)
Tahap Pertama dan Tahap Kedua

Pembagian kedua dari tiga pembagian ilmu tersebut terdahulu adalah dilihat dari sudut tingkatannya yang terbagi menjadi dua bagian: Pengertian tahap pertama dan Kedua.

Pengertian tahap pertama dan kedua ini dalam bahasa Arab disebut *Ma'qulatu al-awwaliyyah* dan *Ma'qulatu ats-Tsanawiyyah*; atau Primary intelegibles dan Secondary intelegibles, dalam bahasa Inggris.

Ilmu tahap pertama ini adalah *Ilmu (Pengetahuan) yang didapat melalui ilmu Hissi (Panca indera)*. Misalnya, kesimpulan "kesamaan" dan "perbedaan" antara Ahmad, Ali, Ammar, Yahya dan lain-lain yang ada pada ilmu panca indera. Atau adanya mereka sendiri dalam kepahaman kita.

Sedang ilmu tahap kedua adalah *Kesimpulan-kesimpulan atau hasil-hasil yang didapat dari perbandingan-perbandingan yang dilakukan akal terhadap pengertian (ilmu) tahap pertama*. Maka dari itu ia tidak mempunyai eksistensi (kewujudan) di luar akal. Misalnya pahaman tentang universal dan partikulir.

Ketika akal melihat Husain dalam dirinya, ia memahami bahwa Husain merupakan suatu pahaman dari wujud luar, begitu pula akal memahami bahwa pahaman Husain, misalnya, tidak sama atau sama dengan pahaman Hasan, Ali, Muhammad dan seterusnya. Jelasnya, pemahaman akal terhadap suatu apapun yang ada di luar akal (seperti gunung, pohon dan lain-lain) atau pemahaman terhadap perbandingan-perbandingan yang sederhana[3] yang dilakukan terha-

---

3. Perbandingan sederhana maksudnya adalah perbandingan-perbandingan yang masih menghasilkan kepahaman yang mempunyai eksistensi di luar akal. Sedang perbandingan yang tidak sederhana adalah sebaliknya. Seperti partikulir dan

dap pemahaman-pemahaman itu - misalnya Ali dan Ahmad sama-sama manusia, mahasiswa, bangsa Indonesia dan lain-lain dan tidak sama wajahnya, tingginya, dan lain-lain - disebut sebagai pahaman atau pengertian tahap pertama.

Begitu pula, ketika akal melihat pahaman Husain dari sisi lain, yakni dari sisi bahwa pahaman Husain[4] itu hanya bisa di terapkan pada satu orang di luar akal (*mishdaq*, ekstensi), maka akal akan mengatakan bahwa pahaman semacam itu adalah pahaman "Partikulir". Akan tetapi kalau akal melihat "kesamaan" mereka, misalnya sebagai "manusia", hal mana bisa diterapkan pada lebih dari satu wujud luar akal, maka akal akan mengatakan bahwa pahaman tersebut adalah pahaman "Universal".

Maka dari itu para ahli logika mendefinisikan masing-masing sebagai *Suatu pahaman yang mempunyai satu ekstensi* untuk "Partikulir", dan *Suatu pahaman yang mempunyai banyak*[5] *ekstensi* untuk pahaman "Universal".

Di sini, pahaman merupakan sebagian dari zat yang dimiliki oleh keduanya. Karena eksistensi sesuatu tidak boleh keluar dari essensinya (batasannya), maka universal dan partikulir tidak boleh keluar dari pahaman itu sendiri. Kalau sudah tidak keluar dari pahaman, maka tidak bisa mempunyai eksistensi di luar akal.

Akan kami terangkan pengertian *mafhum* (pahaman) dan *mishdaq* (ekstensi) secara terinci dalam bab yang membahas keduanya.

---

universal.

4. Husain di sini bukan sebagai nama orang secara umum. Sebab yang demikian itu tergolong universal. Akan tetapi yang dimaksudkan adalah Husain tertentu, misalnya Husain yang tinggal di Jl. Fulan dan rumah No. Fulan.

5. Banyak dalam logika artinya dua ke atas.

Ringkasnya, *mafhum* adalah gambaran (pahaman) yang didapat dari sesuatu di luar akal. Sedang *mishdaq* (ekstensi) adalah sesuatu yang darinya diambil suatu pahaman.

Tambahan penjelasan:

Salah satu perbedaan yang mencolok antara pahaman tahap pertama dan kedua adalah, pahaman tahap pertama mempunyai eksistensi di luar akal (karena pahaman tersebut memang diambil dari luar akal), sedang pahaman tahap kedua tidak mempunyai eksistensi di luar akal (sebab ia diambil dari pahaman juga, yakni pahaman tahap pertama). Perhatikan diagram di bawah ini:
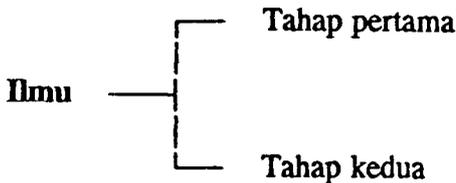
Mudah (*Dharuri*, Necessary) dan Perhitungan (*Nazhari*, Speculative, Theoritical)

Pembagian ketiga dari tiga pembagian ilmu yang kami maksud adalah pembagian ilmu dilihat dari segi perlunya kepada pikiran atau tidak.

Ketika kita melihat kembali informasi yang ada dalam akal kita, seperti langit, ada, manis, langit itu tinggi, lima

adalah setengah dari sepuluh dan lain-lain; di sini kita tidak perlu menggunakan pikiran untuk memahami dan mempercayainya. Inilah yang kita sebut mudah (*dharuri*), yaitu *Ilmu yang untuk memahami atau mempercayainya tidak perlu menggunakan pikiran.* Sesuai dengan contoh di atas, dapat dimengerti bahwa yang tidak memerlukan pikiran, mencakup gambaran dan keyakinan yaitu yang mengandung hukum dan yang tidak.

Tetapi sebaliknya, ketika kita melihat lagi informasi yang ada, semacam ruh, aliran listrik, bumi berputar, jumlah sudut segi empat sama dengan jumlah sudut lingkaran dan lain-lain, di sini untuk memahami - yang mencakup gambaran dan merupakan syarat keyakinan, sebab tidak mungkin mempercayai sesuatu tanpa adanya kepahaman terlebih dahulu - dan untuk mempercayai - khusus untuk keyakinan - perlu adanya pemikiran. Inilah yang kita sebut ilmu perhitungan (*Nazhari*), yaitu *Ilmu yang untuk memahami atau meyakininya perlu kepada usaha pemikiran.* Perhatikan diagram di bawah ini:
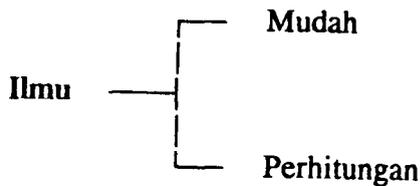
Tambahan Penjelasan Tentang Subyek Ilmu Logika:

Dalam definisi ilmu perhitungan (nazhari) terdapat kata-kata "... pikiran". Apakah pikiran itu? Pikiran adalah *Gerak akal dari yang diketahui (Maklum, Known) kepada yang ti-*

dak diketahui (Majhul, Unknown).

Penjelasan:

Semua informasi yang ada dalam akal kita dengan cara apapun kita mendapatkannya dan dalam tingkatan yang manapun, pada hakekatnya adalah ilmu. Dengan kata lain, ilmu adalah semua yang kita ketahui dalam akal kita.

Maka dari itu, ketika akal menemukan suatu kesulitan, yaitu ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya, ia berpikir.

Pertama, ia - akal - membawa kesulitannya kepada kepustakaannya, yaitu informasi-informasi (ilmu) yang dipunyainya.

Kedua, ia - akal - berusaha mencari jawaban kesulitannya di kepustakaan yang ia miliki, dengan memeriksa tiap sudut informasinya, sebelum kemudian memilih yang dianggapnya sesuai.

Ketiga, ketika akal sudah menemukan jawabannya, yang ia lakukan pada tahap kedua, maka ia kembali dengan membawa penemuannya itu kepada apa yang ia tidak ketahui (*majhul*) sebelumnya.

Inilah yang dikatakan perjalanan (gerak) akal dari yang diketahui (*ma'lum*) kepada yang tidak diketahui (*majhul*).

Para ahli logika muslim masa lalu, semacam Ibnu sina dan Farabi mengatakan: ***Subyek ilmu logika adalah pengertian tahap kedua (ma'qulatu ats-tsaniah, secondary intelegi-***

bles). Pernyataan mereka itu tidaklah bertentangan dengan pernyataan para ahli logika kontemporer yang menyatakan bahwa subyek pada ilmu logika adalah definisi dan argumen. Sebab pada kenyataannya bahan dasar dari sebuah definisi dan argumen adalah pahaman-pahaman yang berkenaan dengan pengertian tahap kedua.

Sebagaimana yang akan anda pelajari dalam buku satu ini pengetahuan terhadap pahaman universal dan bagian-bagiannya merupakan bekal pokok untuk dapat membuat definisi yang logis. Dan tanpa mengetahui seluk beluk pahaman universal, seseorang tidak akan mampu membuat satu definisi sekalipun. Begitu pula dengan sebuah argumen (lihat jilid dua). Sebab argumentasi adalah menerapkan kaidah atau statemen universal kepada individunya. Sementara anda telah mengetahui bahwa pahaman universal termasuk pahaman atau pengertian tahap kedua yang tiada berekstensi atau berwujud-luar.

Dengan demikian, disamping kita mengetahui bahwa kedua pernyataan diatas tidak bertentangan, kita juga dapat mengetahui bahwa gerak akal dari yang di ketahui menuju yang belum diketahui, yakni dalam melacak informasinya guna mendapat jawaban kesulitannya yang nantinya akan berbentuk definisi dan argumen, haruslah menembus kedaerah pengertian tahap kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembahasan ilmu logika hanyalah berkenaan dengan akal atau pahaman dalam akal. Sebab, sebagaimana maklum pahaman tahap kedua tidak mempunyai ekstensi atau wujud-luar. Inilah yang membedakannya dengan ilmu filsafat, karena subyek ilmu filsafat adalah wujud (ada) di luar akal. Dan kalau kadangkala ilmu - tentu yang ada dalam akal - dibahas oleh ilmu filsafat, di sana, yang dibahas bukanlah segi kewujudan ilmu itu dalam akal. Tetapi, dilihat dari segi keeksistensian ilmu itu di luar akal. Yakni, melihat ilmu sebagai

sifat akal. Sehingga karena akal adalah suatu wujud di luar akal maka ilmu yang merupakan sifat akal tersebut juga merupakan suatu wujud di luar akal.

Dengan penjelasan di atas - mengenai subyek ilmu logika - dapat dipahami bahwa apa yang dikatakan para ahli logika masa lalu dan sekarang tidak ada perbedaan makna. Yaitu antara definisi dan argumen dengan *ma qulatuts tsaniyah*.

Definisi Ilmu

Para ahli banyak berbeda pendapat dalam mendefinisikan ilmu. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan segi dalam melihat ilmu yang mereka definisikan. Namun, yang demikian itu tidak harus disebabkan oleh kerancuan pandangan dan pengertian - lihat definisi ilmu logika dan bab definisi. Dan para ahli itu sama-sama mengerti bahwa definisi mereka itu tidak bertentangan. Bahkan, ada yang menyatakan, dan ini yang paling kuat yang diikuti sampai sekarang, bahwa ilmu tidak bisa didefinisikan. Pernyataan ini dikemukakan oleh Mulla Shadra dan - setidaknya - Baba Afdhaluddin Kasyani. Karena pelanglangan ke alam renungan perlu bekal yang cukup, maka komentar atas perbedaan pendapat itu kami tunda sampai pada kesempatan yang lain. Kemungkinan dalam mengenal filsafat, filsafat atau logika yang rinci. Bagi yang berminat untuk itu dan lain-lainnya kami anjurkan mengikuti terus pelajaran buku ini dengan seksama demi memperbanyak bekal seraya meminta ampun kepada Allah dan meningkatkan takwa, demi membersihkan ruh kita dan mencapai yang kita cari - sebenarnya. Sebab yang kita cari bukan ilmu yang tertulis, melainkan ilmu yang didefinisikan oleh Imam Ali (as.) bahwa, "Ilmu itu adalah cahaya yang Allah berikan dalam hati yang Ia kehendaki." Sedangkan Allah berfirman, *"Dan bertakwa-*

lah kamu kepada Allah niscaya Allah akan mengajari kamu." (QS. 2: 282)

Baiklah, kita kembali ke masalah pokok kita mengenai definisi ilmu. Dengan penjelasan terdahulu dapatlah dengan mudah kita mendefinisikan ilmu sebagai "Adanya Gambar Sesuatu Dalam Akal".[6]

Penjelasan

Kata "gambar" dalam definisi di atas, menunjukkan bahwa ilmu yang kita definisikan adalah ilmu *hushuli* bukan *khudhuri*. Sebab ilmu juga terbagi menjadi *hushuli* dan *khudhuri*.

1. *Hushuli* adalah pengetahuan terhadap sesuatu yang didapat oleh akal melalui gambarnya, bukan dianya.

   Misalnya, ilmu kita tentang manis, putih, wangi, panas, bunyi mobil dan lain-lain.

   Perlu diketahui bahwa gambar sesuatu di sini merupakan lawan dari sesuatu itu sendiri, bukan gambar pada kata "gambar dinding" misalnya.

2. *Khudhuri* adalah pengetahuan tentang sesuatu yang didapat oleh akal melalui diri sesuatu itu sendiri. Bukan gambarannya. Misalnya, pengetahuan (ilmu) kita tentang keadaan jiwa kita sendiri, dari keberadaannya, senang-susahnya, benci-cintanya dan seterusnya. Perhatikan diagram pada halaman berikut:

---

6. Definisi ini perlu bagi pemula. Walaupun sebenarnya definisi itu hanyalah sejenis penjelasan kata. Sebab ilmu adalah pahaman "mudah" yang tidak perlu penjelasan. Sementara akan anda ketahui bahwa definisi haruslah mempunyai fungsi menjelaskan di samping fungsi-fungsi yang lain.
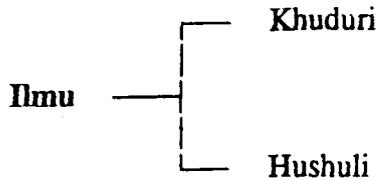
Definisi Ilmu Logika

Dengan uraian terdahulu dapatlah dipahami bahwa definisi ilmu logika adalah: *Ilmu Yang Membahas Aturan-aturan Umum Tentang Kebenaran Berpikir.*

Kadangkala dalam mendefinisikan sesuatu, kita melihat zat-zat yang dimilikinya. Kemudian kita jadikan zat-zat tersebut sebagai definisi. Definisi yang demikian disebut "definisi dengan batasan penuh". Namun, kadangkala kita melihat hal-hal di luar zatnya yang ia miliki secara khusus. Kemudian kita jadikan sebagai bagian dari definisinya. Definisi yang demikian ini disebut "definisi dengan gambaran penuh". Untuk lebih jelasnya lihat bab definisi dari buku ini.

Maka dari itu dalam kitab-kitab ahli ilmu logika, dalam mendefinisikan ilmu logika terdapat perbedaan. Perbedaan itu ada karena adanya kelainan segi dalam memandang ilmu logika dan kelainan tujuan dari definisi masing-masing. Suatu contoh, Syeikh Muzhaffar dalam mantiqnya mengatakan bahwa ilmu logika adalah: "Alat pengukur (penguji) yang dengan memperhatikannya terjagalah pikiran dari kesalahan."

Ibnu Sina sendiri dalam beberapa bukunya mendefinisikan ilmu logika ini dengan beberapa definisi. Ia melakukannya dengan pandangan yang berbeda dari setiap sudut yang memungkinkan, dan dengan tujuan-tujuan tertentu pula. Karena buku ini merupakan pemula - yang kami beri nama Ringkasan Logika Muslim - maka walaupun banyak hal

yang harus kami sajikan dalam masalah definisi ilmu logika ini, terpaksa tidak dapat kami lakukan. Mudah-mudahan buku lanjutan dari buku ini dapat menyajikannya kepada saudara-saudara sesuai dengan rencana kami, Insya Allah. Alhasil, - kecuali sebagian definisi yang mungkin memang salah - perbedaan definisi dalam mendefinisikan apa saja dalam kitab para ahli ilmu logika atau filsafat, tidak menunjukkan adanya kerancuan pandangan terhadap hakekat sesuatu yang mereka definisikan. Artinya, semua definisi itu sudah sesuai dengan syarat-syaratnya.

Hubungan Ilmu Logika Dengan Ilmu-ilmu Lainnya

Perbedaan pendapat terjadi di kalangan ahli ilmu logika baik muslim atau nonmuslim dalam memposisikan ilmu logika. Ada yang mengatakan sebagai ilmu tersendiri, dan ada pula yang mengatakan sebagai ilmu alat. Artinya, ilmu yang digunakan dan dipersiapkan untuk ilmu-ilmu lainnya. Semacam pisau, yang dibuat dengan tujuan sebagai alat memotong. Tetapi, ada juga yang memadukan keduanya, yaitu dari satu segi sebagai ilmu tersendiri (*mustaqil*) dan dari segi lain sebagai ilmu alat.

Pada hakekatnya pikiran ketiga inilah yang benar. Sebab tidak dilihat dari segi pembahasannya - logika - mengenai aturan-aturan umum berpikir; di sini pembahasannya tersendiri. Namun, dilihat dari segi kegunaan ilmu logika sebagai alat guna menarik kesimpulan-kesimpulan universal bagi setiap ilmu, maka ia sebagai ilmu alat.

Kesimpulannya, di samping ilmu logika sebagai ilmu tersendiri, ia juga sebagai alat bagi ilmu-ilmu yang lain. Hal inilah yang mungkin ingin diterangkan oleh para ahli ilmu logika muslim, termasuk Al-Farabi dan Ibnu Sina, sehingga mereka dalam beberapa buku karangan mereka sendiri, di

satu tempat dengan tempat yang lainnya, berbeda mendefinisikan logika, yakni di satu tempat mengatakan sebagai ilmu tersendiri, dan di tempat lain mengatakan sebagai ilmu alat. Hal mana akhirnya, menimbulkan istilah bahwa ilmu logika itu adalah "ilmunya ilmu". Begitu juga di kalangan non muslim istilah ini ada dan tersebar, seperti yang dikatakan Francis Bacon, "*L'art de tous les arts*" - lihat halaman 487 dalam *Cours de la Philosophie*, karangan Lahr.

Kesimpulannya, di samping sebagai ilmu, yang pembahasannya tersendiri, ilmu logika juga sebagai alat bagi ilmu-ilmu yang lain, apapun bentuk dan rupa ilmu-ilmu itu. Baik geografi, fisika, matematika atau filsafat dan lain-lainnya.

Di sinilah kita harus pandai-pandai menerapkan ilmu logika ini dalam disiplin ilmu apa saja. Sebab tujuan pokoknya adalah meluruskan pikiran kita dalam memikirkan bermacam masalah dan keilmuan.

PEMBAHASAN LAFAZH (KATA)

Sebenarnya yang diperlukan dalam pembahasan ilmu logika adalah makna dari suatu kata, bukan kata-kata itu sendiri. Akan tetapi, kita perlu membahas kata-kata itu secara umum - tanpa melihat dari segi bahasa tertentu. Hal itu disebabkan, adanya kata-kata diperlukan untuk mencapai makna, dan dalam memahamkan sesuatu, satu sama lain di antara kita memerlukan kata-kata.

Tujuan lain yang lebih penting dari itu adalah agar kita mempunyai gambaran dan pengertian penuh atas hakekat dan posisi lafazh itu sendiri, sehingga dalam mencari hakekat (essensi) sesuatu atau mempercayai suatu proposisi universal kita tidak dipengaruhi oleh bentuk rupa dan indahnya. Bentuk dan rupa kata-kata bisa beragam, bahkan mungkin berubah walaupun dalam satu bahasa tertentu. Maka seandainya makna - hakekat - sesuatu kita ukur dengan kata-kata, maka hakekat sesuatu itu juga bisa beragam. Padahal hakekat (essensi) setiap sesuatu harus satu dan tidak beragam.

Perlu dikatahui, bahwa salah satu dari pembagian wujud, adalah wujud dibagi menjadi *Wujud Hakiki* dan *Wujud Bukan Hakiki* (*i'tibari*).

1. Wujud Hakiki

Yaitu kewujudan sesuatu yang tidak dibuat-buat. Wujud hakiki ini dibagi menjadi dua:

(i) Wujud luar akal

Wujud luar akal adalah wujud yang ada di luar akal, semacam langit, rumah, pena dan lain-lain. Wujud ini disebut dengan "wujud luar". Maka dari itu un-

tuk menyelamatkan dari kerancuan pembahasan, kadangkala para ahli logika mengatakan "Rumah *khariji*" ("rumah luar" atau "rumah luar akal").

(ii) Wujud dalam akal

Wujud dalam akal, yaitu gambar-gambar dari "wujud luar" yang ada di dalam akal kita. Semacam gambaran (ilmu) akal tentang langit, rumah dan lain-lain. Wujud ini disebut wujud *dzihni* ("wujud dalam" atau "wujud dalam akal"). Untuk membedakan dengan wujud luar, para ahli logika kadangkala mengatakan "rumah *dzihni*" ("rumah dalam" atau "rumah dalam akal").

2. Wujud Bukan Hakiki

Yaitu wujud yang dibuat-buat. Wujud ini juga dibagi menjadi dua:

(i) Wujud kata (Lafazh)

Manusia - satu sama lain - untuk mengutarakan pikiran dan keinginannya tidak bisa selalu membawa makna-makna alias wujud luar. Bahkan, kadangkala tidak mampu melakukannya - misalnya ingin mengatakan bahwa laut itu luas, sedang ia di tempat yang jauh dari laut. Maka, manusia perlu kepada sesuatu yang lain, demi memudahkan komunikasinya. Kekuatan fitrahnya telah membuat manusia mampu membuat sesuatu yang diperlukannya tersebut.

Hasil buatan manusia inilah yang disebut "kata". Wujud ini adalah wujud yang dibuat-buat oleh manusia sesuai dengan kesepakatannya. Karena itulah hasil kesepakatan tersebut berbeda antara kelompok dengan kelompok lain.

Kesepakatan yang dibuatnya telah membuat "kata" mempunyai hubungan erat dengan maknanya. Se-

hingga, ketika kita mendengar katanya - misalnya, "langit" - seakan kita melihat makna yang dikandungnya itu sendiri. Jadi, kata-kata berfungsi mendatangkan makna dalam akal pendengarnya.

(ii) Wujud tulisan (Katbi)

Dengan kata - hasil penemuannya - manusia belum dapat mencukupi segala keperluan komunikasinya, karena kata-kata hanya dapat dipakai dalam komunikasi jarak dekat atau langsung, sedangkan komunikasi yang diperlukannya mencakup yang tidak langsung. Karena keperluannya itulah akhirnya manusia membuat lagi sesuatu yang baru untuk melambangkan - mewakili - kata-kata itu, sehingga akhirnya mencapai makna. Inilah yang disebut "tulisan".

Jadi, untuk mengutarakan pikiran dan keinginannya yang tidak langsung - kepada yang jauh atau akan datang - manusia menggunakan tulisan untuk mendatangkan kata-kata, yang dengan kedatangan kata-kata tersebut akan datang pula makna yang diinginkannya pada akal pembaca tulisannya. Perhatikan diagram berikut:
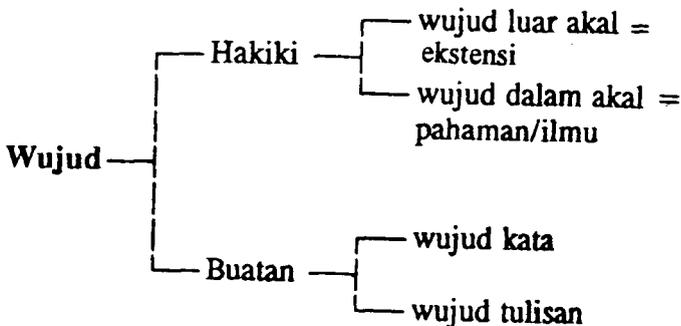
Dalil

Ketika anda melihat asap, pikiran anda beralih pada suatu wujud lain, yaitu api. Hal ini tidak lain karena asap itu merupakan penunjuk atau pendalil terhadap wujud api tersebut.

Dengan contoh di atas kita dapat memposisikan - mengkhususkan - masing-masing bagian pada kejadian itu dalam posisi berikut:

1. Asap berfungsi sebagai *pendalil.*
2. Api berfungsi sebagai yang *didalili.*
3. Tabiat (sifat) asap yang membawa akal kita kepada api disebut sebagai dalil.

Begitulah, setiap yang anda ketahui - baik dari penglihatan, pendengaran, penciuman dan lain-lain - yang dengan mengetahuinya akal anda berpindah darinya kepada suatu yang lain, kita katakan sebagai *pendalil*, dan yang anda ketahui berikutnya sebagai yang didalili atau yang ditunjuki, sedangkan sifat yang dimiliki - yaitu yang memindahkan akal kita kepada yang didalili disebut *dalil.*

Dengan demikian kita dapat mendefinisikan dalil sebagai: *Sesuatu yang kalau diketahui, akal akan mengetahui sesuatu yang lain.*

Pembagian Dalil

Sebab dari perpindahan akal di atas, adalah pengetahuan akal itu sendiri terhadap eratnya hubungan di dalam akal antara pendalil dan yang didalili. Sedang keeratan itu sendiri disebabkan oleh pengetahuan akal tentang keeratan keduanya di luar akal.

Karena keeratan keduanya - *pendalil* dan yang *didalili* - bermacam-macam bentuknya, maka *dalil* dibagi menjadi ti-

ga: *Aqliyah* (secara akal), Natural (*Thabi'iyah*) dan *wadh'i-yah* (peletakan), dan masing-masing dibagi menjadi bersuara dan yang tidak.

1. Dalil Aqliyah - Secara Akal

Dalil aqliyah adalah kalau keeratan antara pendalil dan yang didalili, di luar akal, merupakan keeratan zati atau hakiki, seperti efek dan pengefek. Ketika kita melihat bekas tapak kaki atau rambu di jalan yang keduanya merupakan efek, akal kita berpindah darinya kepada suatu yang lain, yaitu adanya orang yang berjalan atau adanya pembuat rambu - yang keduanya sebagai pengefek.

Maka, bekas tapak kaki dan rambu berfungsi sebagai pendalil terhadap adanya orang yang berjalan atau pembuat rambu, dengan dalil akal. Hasil dalil akal tidak bisa berbeda pada setiap orang. Dalil akal ini dibagi menjadi dua:

(i) Dalil aqliyah yang bersuara
Yaitu yang pendalilnya berupa suara atau bisa didengar. Seperti kalau kita mendengar suara orang berbicara di luar rumah yang tak nampak, kita dengan pendengaran tadi dapat mengetahui adanya orang yang berbicara di luar rumah tersebut.

(ii) Dalil aqliyah yang tidak bersuara
Yaitu yang pendalilnya tidak berupa suara. Seperti bekas tapak kaki, dan rambu jalan pada contoh di atas.

2. Dalil Tabiat (*Thabi'iyah*, Natural)

Dalil natural adalah kalau keeratan antara pendalil dan yang didalili, di luar akal, merupakan keeratan yang sesuai dengan tabiat manusia. Seperti kalau kita mendengar kata "aduh", akal kita berpindah darinya kepada suatu yang lain,

misalnya orang yang mengucapkan kata tadi kesakitan atau keheranan dan lain-lain.

Hasil dalil tabiat bisa berbeda sesuai dengan natural atau kebiasaan masing-masing orang, kelompok, suku, atau bangsa. Seperti kata "ah" bagi bangsa kita Indonesia bermakna kesal, kecewa dan lain-lain. Namun, bagi orang Arab bermakna atau menunjukkan rasa sakit.

Dalil tabiat ini dibagi menjadi dua:

(i) *Dalil tabiat yang bersuara*
Yaitu yang pendalilnya berupa suara. Seperti "aduh" pada contoh di atas.

(ii) *Dalil tabiat yang tidak bersuara*
Yaitu yang pendalilnya tidak bersuara, seperti pucat pada wajah, yang bermakna orang tersebut malu, takut dan lain-lain.

3. Dalil Peletakan (*Wadh'iyah*)

Dalil peletakan adalah kalau keeratan antara pendalil dan yang didalili merupakan keeratan yang timbul karena pengistilahan atau peletakan, yang menjadikan adanya salah satu dari keduanya - pendalil - sebagai dalil terhadap wujud yang lain - yang didalili. Seperti kata "buku" pada bukunya. Jadi kata "buku" mempunyai hubungan erat dengan maknanya karena peletakan, bukan hubungan hakiki atau natural. Dengan dasar bersuara atau tidaknya dalil ini juga dibagi menjadi dua:

(i) Dalil peletakan yang bersuara, yaitu yang pendalilnya berupa suara. Semacam kata "buku" pada contoh di atas.

(ii) Dalil peletakan yang tidak bersuara, yaitu yang pendalilnya tidak berupa suara. Semacam kata "buku"

yang dituliskan, atau semacam rambu jalan, misalnya penunjukan tanda berhenti, belok kanan, dan lain-lainnya.

Peringatan!

Dengan melihat rambu-rambu jalan, kita dapat mengetahui dua hal.

Pertama, kita mengetahui bahwa ada orang yang membuat rambu-rambu tersebut. Dalil yang demikian adalah *dalil aqli*.

Kedua, kita mengetahui bahwa kita disuruh berhenti atau belok kanan, misalnya. Maka dalil ini adalah *dalil peletakan*. Perhatikan diagram berikut:
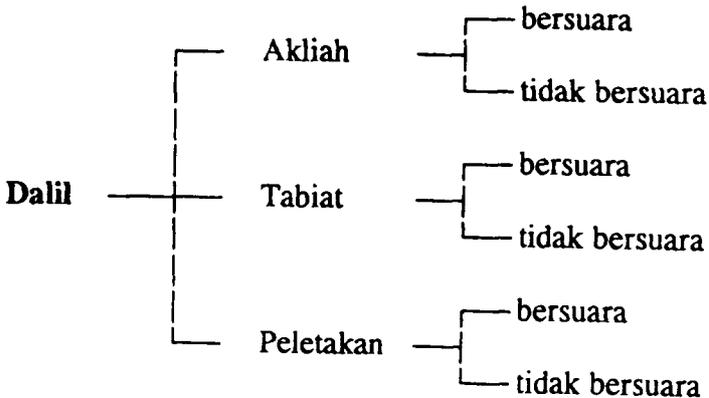
Dalil Kata Peletakan

Dengan penjelasan terdahulu dapat dipahami bahwa perpindahan akal dari suatu kata kepada maknanya - pada dalil peletakan - terjadi karena hubungan yang sangat erat antara keduanya. Sehingga kalau kita mendengar katanya seakan kita melihat maknanya. Begitu pula kalau kita melihat mak-

nanya seakan datang pula kata itu pada pikiran kita. Perpindahan itu bisa terjadi hanya pada akal yang mengetahui hubungan keduanya.

Dengan demikian kita dapat mendefinisikan bahwa dalil kata peletakan (*wadh'iyah*) - yang bersuara atau tidak - adalah "*Suatu kata yang dengan mengetahuinya dari pembicara atau penulis* - Dapat mengetahui makna yang dimaksud".

Pembagian Dalil Kata

Dilihat dari segi cocok tidaknya suatu kata pada maknanya, kata dibagi menjadi tiga:

1. **Dalil kata cocok** (*muthabiqiyah*)
   Dalil kata cocok adalah kata yang menjadi pendalil terhadap seluruh makna yang memang telah diletakkan semula. Seperti, pendalilan kata "buku" terhadap seluruh maknanya. Maka masuklah kulitnya, tulisan atau gambarnya, dan seluruh kertasnya.

   "Dalil cocok" ini sebenarnya merupakan asal dari peletakan suatu kata. Sedangkan kedua dan ketiga dalam pembagian berikut merupakan cabang dari dalil cocok ini.

2. **Dalil kandungan atau bagian** (*tadhamuniyah*, implication)
   Dalil kata kandungan adalah kata yang menjadi pendalil terhadap sebagian makna awal. Misalnya pada kalimat "buku anda merah", kata "buku" hanya menjadi pendalil terhadap kulitnya saja.

3. **Dalil kata kelaziman** (*iltizam*, concomitance)
   Dalil kata kelaziman adalah kata yang menjadi pendalil terhadap suatu makna yang bukan maknanya, baik cocok atau bagian, namun merupakan kelaziman makna

asalnya. Seperti pendalilan kata air terhadap gelas pada kalimat, "berilah aku air".

Syarat-syarat dalil kata kelaziman antara lain:

1. Kelaziman antara arti kata dan arti kelazimannya merupakan kelaziman dalam akal. Jadi, kelaziman keduanya tidak boleh hanya di luar akal.

2. Kelaziman antara keduanya harus merupakan kelaziman yang jelas; yakni begitu menggambarkan makna pertama, ia - akal - langsung dapat menggambarkan makna kedua yang menjadi kelazimannya. Perhatikan diagram di bawah ini:
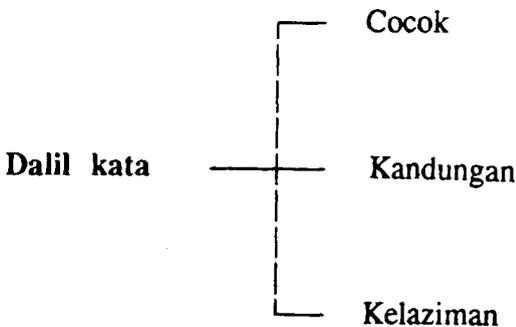
Pembagian Kata (*Lafazh*)

Pembahasan kata yang selalu dibahas setelah pembahasan dalil adalah pembagian kata. Pembagian terpenting pada kata ada tiga bagian. Karena dalam pembagian kata kadangkala kita melihat dari segi bahwa kata itu satu, kata itu berbilang atau dari segi mutlaknya - bukan satu atau berbilangnya.

Pebagian Pertama Dilihat Dari Segi Satunya Kata

Kalau kita menghubungkan satu kata dengan artinya, terdapat lima pembagian pada kata. Hal ini disebabkan, arti atau makna tersebut terkadang hanya satu, sebagaimana katanya - yang kemudian disebut dengan kata khusus (*mukhtash*) - dan kadangkala makna tersebut berbilang - lebih dari satu. Sedang kalau berbilang, mempunyai empat pembagian: Persekutuan (*musytarak*), Perpindahan (*manqul*), Improvisasi (*murtajal*), hakiki dan majazi.

1. Kata Khusus (*Mukhtash*)

Kata khusus adalah kata yang mempunyai satu makna. Misalnya, gunung, manusia, binatang dan lain-lain.

2. Kata Persekutuan (*Musytarak*)

Kata persekutuan adalah kata yang mempunyai makna berbilang sejak dari asal. Artinya, tidaklah yang satu mendahului yang lainnya dalam arti menirukannya kemudian. Misalnya kata "buku" yang bermakna tulang sendi; bagian yang keras pada pertemuan dua ruas; butir; beberapa helai kertas yang terjilid dan lain-lain.

3. Kata Perpindahan (*Manqul*)

Kata perpindahan adalah kata yang dipindahkan dari makna awal atau asalnya, karena adanya hubungan antara makna awal dengan makna kedua. Perpindahan ini disyarati dengan perpindahan yang benar-benar. Artinya, ketika kita mendengar katanya, maka makna kedualah yang mendahului datang ke akal kita. Misalnya kata "kodak" yang arti asalnya adalah nama merk dari salah satu kamera. Kata tersebut kemudian berpindah dari makna asalnya menjadi kamera itu sendiri. Makna kedua ini lebih cepat datang ke akal kita se-

waktu kita mendengarkan kata tersebut, serta tidak membayangkan arti asalnya. Perpindahan kepada makna kedua itu mempunyai hubungan, yaitu karena kedua mempunyai fungsi sebagaimana makna pertama - alat untuk memotret.

4. Kata Improvisasi (*Murtajal*)

Kata improvisasi adalah kata yang dipindahkan dari makna asalnya kepada makna kedua dengan tanpa adanya hubungan antara keduanya. Kata improvisasi ini kebanyakan terdapat pada nama-nama, misalnya pada nama "shiddiq" yang artinya jujur, padahal si empunya nama mungkin pembohong. Begitu juga pada nama-nama seperti Abdullah (hamba sahaya Allah), Abdurrahman (hamba sahaya Yang Maha Pengasih), dan sebagainya, yang peletakannya tidak memperhatikan kaitan dan hubungan antara kedua maknanya.

5. Kata Hakiki dan Majazi

Kata hakiki dan majazi adalah kata yang mempunyai makna berbilang, tetapi pada asalnya kata tersebut hanya diletakkan pada salah satu maknanya. Kemudian, kata itu diletakkan pada makna yang lain karena adanya hubungan antara kedua makna tersebut. Namun, peletakan pada makna kedua tidak sampai menimbulkan perpindahan dan peletakan yang mandiri sebagaimana makna pertama. Peletakan kata pada makna pertama - yang asal dan mandiri - disebut dengan "hakiki"; misalnya, kata singa yang diletakkan pada binatang buas mirip macan. Sedang peletakan pada makna kedua - yang tidak asal atau tidak mandiri - disebut dengan *majazi*. Seperti kata singa yang diletakkan pada seseorang yang mempunyai sifat pemberani. Perhatikan diagram pada halaman berikut:
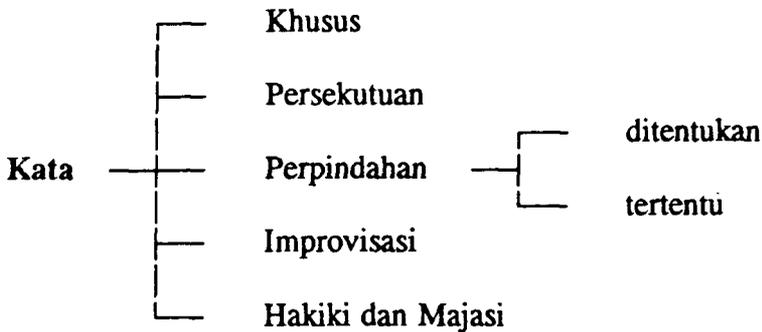
Perhatian!

1. Kata persekutuan, majazi dan improvisasi tidak bisa dibuat definisi - batasan - dan argumen, kecuali kalau diiringi dengan suatu alamat (tanda) yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bukan makna asal. Akan tetapi kalau improvisasi berubah menjadi perpindahan (*manqul*), maka tidak perlu adanya alamat tersebut, karena perubahan kepada perpindahan itu sendiri merupakan suatu alamat yang menjelaskan maksudnya.
2. Kata Majazi memerlukan alamat dalam pemakaiannya, meski tidak untuk definisi dan argumen.
3. Kata perpindahan dibagi menjadi dua:

   1. Perpindahan "ditentukan" (*ta'yini*), yaitu perpindahan yang awalnya dilakukan oleh orang tertentu. Perpindahan ditentukan ini sering terjadi pada setiap disiplin ilmu.

   2. Perpindahan "tertentukan" (*ta'ayyuni*) yaitu perpindahan yang sejak awal dilakukan oleh sekelompok manusia dengan tanpa bermaksud memandirikan peletakannya, akan tetapi karena sering dipakai dan menjadi terkenal, maka terjadi perpindahan dari makna asalnya kepada makna yang kedua.

Pembagian Kedua Dilihat Dari Segi Berbilangnya Kata

Maksud dari pembagian kata ini - dilihat dari segi berbilangnya kata - adalah pembagian yang didasari oleh perbandingan kata dengan kata yang lain. Artinya, kita membandingkan satu kata dengan kata yang lain, sehingga dapat kita ketahui adakah di antara kata-kata itu mempunyai kesamaan arti atau tidak. Beberapa kata yang sama arti disebut "persamaan" misalnya jagat, dunia, alam; dan yang tidak sama artinya disebut "perbedaan"; misalnya jagung, langit dan lain-lain.

1. **Persamaan** (*Taraduf, Muradif,* Synonym, Sinonim)

Dengan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kata persamaan adalah, "*Persekutuan beberapa* - Lebih dari satu - *kata dalam satu makna*". Misalnya, jagat-dunia, jadwal-daftar-tabel dan lain sebagainya.

2. **Perbedaan** (*Mutabayin*, Divergent)

Dengan penjelasan di atas dapat pula dipahami bahwa kata perbedaan adalah, "*Setiap kata mempunyai satu makna*" atau "*Jumlah makna sesuai dengan jumlah kata*". Contoh: rumah, gunung, dan lain-lain.

Perhatian!

Perbedaan yang dimaksud di sini, bukan perbedaan yang dimaksud dalam bab yang akan datang, yaitu pada bab "Empat Perhubungan", yang membahas bertemu tidaknya beberapa - lebih dari satu - kata dalam satu ekstensi (individu). Sebab di sini beberapa kata yang berbeda arti, walaupun bertemu dalam satu ekstensi tetap dikatakan perbedaan, mi-

salnya manusia dan rasional, berbeda dengan perbedaan di "Empat Perhubungan".

Bagian-bagian Kata Perbedaan

Karena perbedaan antar kata mengikuti perbedaan antar makna, dan karena hubungan antar makna mempunyai pembagian: Persamaan, ketidaksamaan dan pertentangan, maka perbedaan kata juga terbagi menjadi tiga:

1. Perbedaan Persamaan (*Tamatsul, Mitslan*)

Perbedaan persamaan adalah beberapa kata yang berbeda makna, namun kita memperhatikan - memandang - kesamaan essensi atau bagian essensi atau sifat-sifat yang mereka miliki; dan tidak memperhatikan - memandang - perbedaan yang dimiliki. Misalnya: Ahmad, Hasan, Ammar dan lain-lain yang mempunyai kesamaan essensi yaitu sebagai manusia. Sedang perbedaan yang ada tidaklah kita lihat - perhatikan. Misalnya, dari segi nama, pekerjaan, umur, sifat dan lain-lain. Sedang contoh bagi kesamaan dalam bagian essensi adalah kuda dan manusia. Kalau kita lihat kesamaannya, yaitu kesamaan dalam bagian essensi keduanya - sebagai binatang - maka kuda dan manusia menjadi perbedaan persamaan. Akan tetapi kalau kita memandang perbedaannya maka akan menjadi perbedaan ketidaksamaan. (Lihat bagian berikut).

Tambahan

Kalau kesamaan dalam perbedaan di atas terdapat pada spesies (*nau'*) maka disebut "perserupaan". Tapi kalau terdapat pada jenis (*genus*) disebut "perjenisan" (*mutajanis*) dan kalau terdapat pada jumlah disebut "kesamaan" (*mutasawi*) serta kalau terdapat pada keadaan (*kaif, quality*) disebut dengan *mutasyabih* (serupa). Sedang nama untuk keselu-

ruhan disebut perbedaan perserupaan atau perbedaan persamaan (*tamatsul, mitslan*).

Hukum dari perbedaan persamaan atau perserupaan ini adalah "*Tidak bisa berkumpul* - bersatu".

2. Perbedaan Ketidaksamaan (*Mutakhalif*)

Perbedaan ketidaksamaan adalah beberapa kata yang berbeda dan dilihat dari segi perbedaannya; jadi tidak dilihat dari segi persamaannya baik mempunyai kesamaan dalam satu essensi atau bagian essensi atau sifat-sifatnya. Misalnya, Ahmad, Hasan, Ali, Ammar, dan lain-lain.

Walaupun mereka sama dalam essensi mereka, yaitu sebagai manusia, tetapi kita tidak melihat dari segi persamaannya, melainkan kita melihat dari segi perbedaannya. Seperti perbedaan pada nama, tinggi, orang tua, berat, warna kulit, pekerjaan dan lain-lain.

Contoh lain adalah kuda dan manusia, perbedaannya adalah manusia sebagai binatang rasional, sedang kuda sebagai binatang meringkik, misalnya.

Hukum perbedaan ketidaksamaan adalah "*Tidak bisa berkumpul kecuali bila terjadi pada sifat*".

Contoh dari perbedaan ketidaksamaan yang berkumpul adalah putih dan manis yang berkumpul pada gula misalnya; atau hijau dan pahit yang berkumpul pada empedu; dan lain sebagainya.

3. Perbedaan Pertentangan (*Taqabul*)

Perbedaan pertentangan adalah beberapa kata yang berbeda makna dan tidak bisa berkumpul di satu tempat, waktu dan segi. Seperti: Manusia dan bukan manusia, melihat dan buta, atas dan bawah, hitam dan putih, dan seterusnya.

Penjelasan tiga syarat di atas:

1. Disyaratkan dengan satu tempat, untuk mengangkat kemungkinan berkumpulnya beberapa makna dalam satu waktu tapi berlainan tempat. Seperti, Ahmad ada (di kelas) dan tidak ada (di rumah) pada jam 5 tepat.

2. Disyaratkan dengan satu waktu, untuk mengangkat kemungkinan berkumpulnya beberapa makna dalam waktu yang berbeda. Seperti, panas dan dingin pada satu tempat dalam waktu yang berbeda.

3. Sedang syarat satu segi adalah untuk mengangkat kemungkinan berkumpulnya beberapa makna - lebih dari satu - dari segi yang berlainan. Seperti atas dan bawah yang berkumpul pada lantai dua, misalnya. Lantai dua dikatakan atas dari - segi memandang - lantai pertama, sedang dikatakan bawah dari - segi memandang - lantai tiga dan seterusnya. Begitu juga seperti ayah dan anak bisa berkumpul pada Ahmad - misalnya - namun, dikatakan ayah dilihat dari segi anaknya, sedangkan dikatakan anak dari segi ayahnya.

Perbedaan Pertentangan dibagi menjadi empat:

1. *Pertentangan perlawanan (naqidhan)*
   Pertentangan yang berlawanan adalah pertentangan antara positif dan negatif. Seperti manusia dan bukan manusia, buku dan bukan buku, dan lain-lain.

   Pertentangan (*Naqidhan*) adalah dua makna yang bersifat wujud dan bukan wujud, yaitu bukan wujud dari wujud pertama. Hukum pertentangan (*Naqidhan*) adalah "*Tidak bisa berkumpul dan tidak bisa terangkat kedua-duanya*". Maksudnya adalah tidak ada suatu wujud yang bisa disifati dengan kedua-duanya dan juga bisa lepas dari keduanya.

Misalnya, alam. Maka ia tidak bisa kita katakan manusia dan bukan manusia sekaligus. Begitu juga kita tidak bisa mengangkat manusia dan bukan manusia daripadanya. Yaitu kita katakan "Alam adalah bukan manusia dan bukan bukan manusia".

Maka dari itu alam - dalam contoh tersebut - tidak bisa disifati dengan manusia dan bukan manusia sekaligus, begitu juga ia tidak bisa lepas dari keduanya. Alhasil alam harus mempunyai satu di antara keduanya, yaitu bukan manusia.

2. *Pertentangan pemilikan dan tidak (Malakah wa 'Adamuha)*

   Pertentangan pemilikan dan tidak adalah dua hal yang salah satunya merupakan wujud yang menyifati sesuatu yang sesuai untuk disifati, dan yang satu merupakan ketidakwujudan dari wujud yang pertama, pada sesuatu yang sesuai untuk disifati tersebut.

   Misalnya, melihat dan buta. Melihat adalah *suatu* wujud yang hanya dapat menyifati sesuatu yang *sesuai* untuk disifati. Sedang buta adalah ketidakwujudan dari wujud yang pertama - melihat - pada sesuatu yang sesuai untuk disifati tersebut. Seperti manusia dan binatang lainnya. Tetapi kalau pada sesuatu yang tidak sesuai untuk disifati - seperti pohon - tidak bisa dikatakan buta. Apalagi melihat.

   Maka dari itu pertentangan pemilikan dan bukan pemilikan bisa dikatakan terhadap sesuatu yang sesuai untuk disifati saja. Dengan demikian hukum pemilikan dan bukan pemilikan adalah "*Tidak bisa berkumpul tetapi bisa terangkat kedua-duanya*". Seperti melihat dan buta terangkat pada pohon, sebab pohon

tidak bisa dikatakan buta, karena ketidaksesuaian tadi.

3. *Pertentangan kontra (Dhiddan, Contrary)*
Pertentangan kontra adalah dua hal yang sama-sama berupa wujud yang saling bergantian menyifati sesuatu (*maudhu'*, subject), dan untuk memahami yang satu tidak perlu membayangkan yang lain. Seperti, panas dan dingin, hitam dan putih, wanita dan pria, dan lain-lain.

Perlu diketahui bahwa:

1. Pertentangan kontra selalu berupa sifat.
2. "Saling bergantian", yakni kalau yang satu datang maka yang lain pergi. Bukan kalau yang satu pergi yang lain datang.
3. Perbedaan keduanya harus merupakan perbedaan puncak. Seperti hitam dan putih, tidak seperti putih dan coklat, merah dan sebagainya. Sebab "pertentangan" merupakan hubungan dari dua sesuatu, bukan merupakan hubungan dari banyak hal - sesuatu.

Hukum pertentangan kontra adalah "*Tidak bisa berkumpul, tapi bisa terangkat kedua-duanya*".
Semacam warna hitam dan putih, terangkat pada benda yang berwarna merah misalnya.

4. *Pertentangan Mutadhayifain*
Pertentangan *mutadhayifain* adalah "dua wujud yang untuk memahami - membayangkan - salah satunya haruslah memahami - membayangkan - yang lainnya". Seperti ayah dan anak, atas dan bawah dan lain-lainnya.
Hukum pertentangan *mutadhayifain* ini adalah "*Tidak bisa berkumpul tetapi bisa terangkat*".

Seperti rumah, pohon adalah bukan ayah dan bukan anak. Begitu juga Tuhan bukan di atas dan bukan di bawah. Perhatikan diagram di bawah ini:
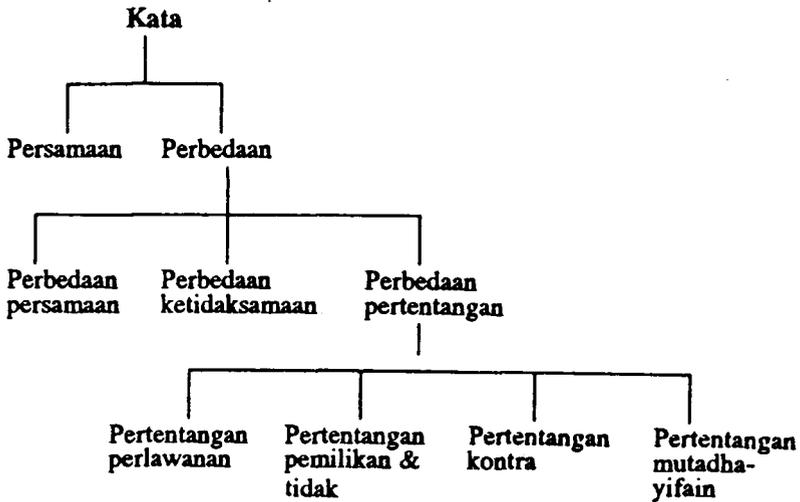
Pembagian Ketiga
Dilihat Dari Mutlaknya Kata

Maksud dari pembagian ini - dilihat dari segi mutlaknya kata - adalah pembagian yang didasari atas perbandingan kata yang mutlak - tidak dilihat dari satu atau banyaknya kata - dengan maknanya. Maksud pembagian tersebut adalah untuk mengetahui adakah bagian katanya menunjukkan atau menjadi pendalil terhadap bagian maknanya atau tidak. Dengan dasar demikian, kata dibagi menjadi dua: Tunggal dan majemuk.

1. Kata Tunggal (*Mufrad*, Singular)

Kata tunggal atau *mufrad* adalah "kata yang bagiannya tidak menunjukkan bagian maknanya". Misalnya: Ali, Abdullah, rumah, alam dan lain-lain.

Penjelasan:

Seperti pada definisi di atas, kata tunggal adalah kata yang bagiannya tidak menunjukkan (menjadi penunjuk) kepada bagian maknanya. Misalnya kata Ali. Kalau kita perhatikan kata Ali merupakan gabungan dari A, L dan I, dari AL dan I, atau A dan LI. Kemudian, kalau kita lihat makna dari kata Ali, kita juga menjumpai suatu wujud yang terdiri dari bagian-bagian, kepala, tangan, kaki dan lain sebagainya. Sekarang, kalau kita perhatikan bagian kata Ali, dan kita hubungkan dengan bagian maknanya, dapat kita ketahui bahwa bagian kata Ali tersebut tidak menunjukkan (menjadi penunjuk) kepada bagian manapun dari maknanya. Begitu pula, kata Abdullah - sebagai nama orang - dan lain-lainnya. Inilah yang dimaksud dengan kata tunggal dalam istilah logika.

Bagian-bagian kata tunggal

Kata tunggal dibagi menjadi tiga:

1. Kata Nama (*ism*) seperti air, langit, Ali, sekolah dan lain-lainnya.
2. Kata kalimat (*The word, the verb*), seperti pergi, tidur, makan dan lain-lain. Dalam istilah bahasa disebut "kata kerja".
3. Kata Alat (*adaatun, the particle, the instrument*). Seperti dengan, di, ke dan lain-lain. Dalam istilah bahasa disebut "kata bantu"

2. Kata Majemuk (*Murakkab*, Compound)

Kata ganda atau *murakkab* adalah "kata yang bagiannya menunjukkan bagian maknanya". Misalnya, rumah besar, langit tinggi, Ali pandai, Ali pergi ke pasar, Abdullah - sebagai julukan - dan lain-lain.

Penjelasan:

Dengan memperhatikan penjelasan pada kata tunggal dapatlah dengan mudah anda mengetahui kata majemuk dalam istilah ini. Yaitu kata yang bagiannya menunjukkan (menjadi petunjuk) kepada bagian maknanya. Seperti pada "Ali pandai" terdapat rangkapan "Ali" dan "pandai". Kata *Ali* menunjukkan kepada pribadi Ali-nya, sedang kata *pandai* menunjukkan kepada sifatnya, yaitu kepandaiannya. Kata majemuk di sini - ilmu logika - tidak sama dengan kata majemuk dalam istilah bahasa.

Bagian-bagian kata majemuk

Kata Majemuk dibagi menjadi dua:

1. Lengkap (*taam*), yaitu kalimat sempurna. Seperti, Ali itu pandai, rumah itu suci dan lain-lain.
2. Kurang (*naqish*), yaitu kalimat yang tidak sempurna. Seperti "Kalau Ali datang ...", "Harga setiap insan ...", dan lain-lain.

Kata Majemuk lengkap dibagi menjadi dua:

(i) Proposisi (*khabar, proposition*). Yaitu kalimat yang bisa disifati dengan benar atau salah, alias gabungan DHH. Lihat pembagian ilmu *tashawwuri* dan *tashdiqi*. Seperti, "Ali seorang alim".

(ii) Kalimat keinginan (*insya'*). Yaitu kalimat yang tidak bisa disifati dengan benar atau salah, alias hubungan bukan hukum. Seperti "Tulislah!", "Apakah kamu seorang sarjana?" dan lain-lain. Perhatikan diagram pada halaman berikut:

Kata
Tunggal
Majemuk
Kata nama
Kata kalimat
Kata alat
Lengkap
Kurang
Proposisi
Kalimat ke-
inginan
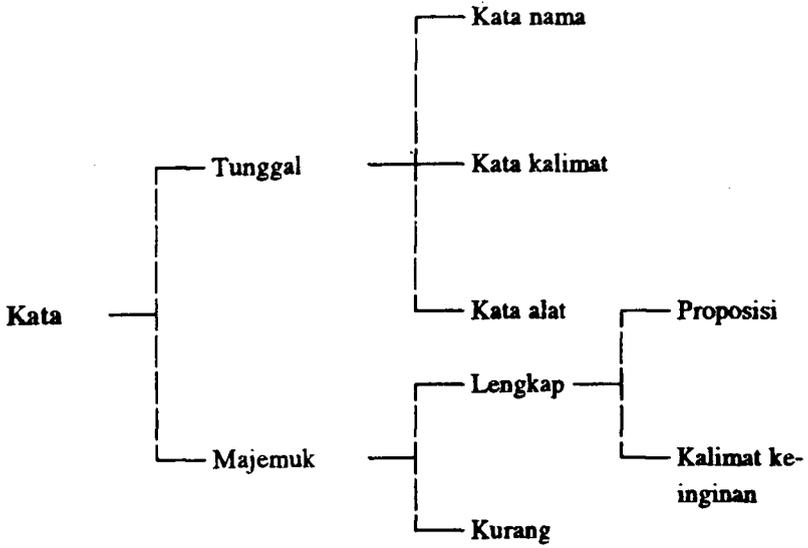
PAHAMAN DAN EKSTENSI

Sebagaimana telah kami terangkan dalam bab-bab terdahulu, bahwasanya wujud dalam akal merupakan pahaman dari wujud luar akal, sudah tentu keduanya mempunyai efek yang berbeda. Seperti api, di luar akal ia memupunyai efek membakar, menyinari dan lain sebagainya. Akan tetapi di dalam akal, ia - api - tidak mempunyai efek tersebut, bahkan mempunyai efek lain, misalnya menakutkan. Wujud dalam akal itulah yang disebut pahaman, sedang wujud luar disebut *ekstensi*.

Dengan demikian kita dapat mendefinisikan - walaupun bukan dengan definisi hakiki, lihat definisi ilmu dan bab definisi - bahwa pahaman (*mafhum*) adalah "*Gambar sesuatu dalam akal yang diambil dari Hakekat (Wujud) sesuatu di luar Akal*". Misalnya Ahmad, manis, panas, suara ibu, harumnya bunga mawar dan lain-lain.

Sedangkan ekstensi (*mishdaq*) sebagai "*Hakikat (Wujud) sesuatu yang kepadanya pahaman bisa diterapkan*" atau "*Hakekat (Wujud) sesuatu yang darinya diambil suatu pahaman*". Misalnya Ahmad, manis, panas, suara ibu, harumnya bunga dan lain-lain.

Hubungan Pahaman dan Ekstensi

Hubungan pahaman dan ekstensi adalah kecocokan pahaman itu sendiri dengan ekstensinya. Misalnya manusia, sebagai pahaman, berarti binatang rasional. Sedang hakekat (wujud) sesuatu yang kepadanya bisa diterapkan pengertian (pahaman) manusia atau binatang rasional, merupakan ekstensinya. Misalnya Ahmad, Ali, Ja'far dan lain sebagainya.

Perhatian!

Istilah pahaman dan ekstensi di atas banyak dipakai dalam peristilahan logika dan filsafat. Namun, ada istilah lain yang jarang digunakan. Istilah tersebut adalah *ekstensi* yang bermakna umum "Sesuatu yang darinya diambil pahaman". Istilah ini tidak hanya mencakup wujud luar, tetapi juga wujud dalam, seperti ilmu panca indera (*hissi*) dan pengertian tahap pertama. Sebab, pengertian tahap pertama diambil dari ilmu panca indera, sedang pengertian tahap kedua diambil dari pengetahuan tahap pertama.

Pembagian Pahaman

Pahaman dilihat dari segi *ekstensinya* dibagi menjadi dua. Sebab, pahaman terkadang mempunyai satu *ekstensi* saja sedang yang lain tidak. Dengan demikian pahaman dibagi menjadi dua, *partikulir* dan *universal.*

1. Pahaman Partikulir (*Juzi*)

Pahaman partikulir adalah "*Suatu pahaman yang mempunyai satu ekstensi*". Seperti pahaman Ahmad, Jakarta, Indonesia, buku ini dan lain-lain.

Pahaman partikulir dibagi menjadi dua, *Hakiki* dan *Hubungan.*

1. *Partikulir hakiki*
   Adalah yang sesuai dengan definisi di atas. Seperti pahaman Ahmad dan lain-lain.
2. *Partikulir hubungan (Idhafi)*
   Adalah suatu pahaman yang dihubungkan dengan pahaman yang lebih luas. Misalnya Ahmad, dihubungkan dengan manusia dan lain-lain.

Perhatian!

Partikulir Hubungan ini kadangkala partikulir hakiki, seperti Ahmad - apabila kita memandang secara mandiri, maka ia adalah pahaman partikulir hakiki. Tetapi kalau kita lihat Ahmad, kemudian kita hubungkan dengan pahaman yang lebih luas misalnya manusia, maka ia menjadi pahaman partikulir hubungan. Dan kadangkala partikulir hubungan berupa pahaman universal, misalnya manusia. Pada hakekatnya manusia adalah pahaman universal, karena ia mempunyai ekstensi lebih dari satu, seperti Ahmad, Ali dan yang lain. Akan tetapi karena kita menghubungkannya dengan pahaman yang lebih luas, misalnya binatang, maka ia menjadi partikulir hubungan. Begitu juga kalau kita menghubungkan binatang dengan benda hidup, benda hidup dengan benda, dan seterusnya, maka pahaman-pahaman universal tersebut menjadi pahaman partikulir hubungan.

2. **Pahaman Universal**

Pahaman universal adalah "*Suatu pahaman yang mempunyai banyak* - Lebih dari satu - *ekstensi*". Misalnya manusia, binatang, buku, rumah, sekutu Tuhan, Tuhan dan lain-lain.

Perhatian!

Pahaman universal ini tidak harus mempunyai ekstensi yang nyata, yakni, boleh jadi hanya di alam misal. Sebab, kadangkala akal memahami suatu pahaman universal tanpa mengambil dari ekstensi-ekstensi yang nyata - ada. Bahkan akal hanya mentakdirkan atau memisalkan saja, dalam akal pikiran, ekstensi-ekstensi yang banyak yang bisa diterapkan kepada ekstensi-ekstensi tersebut pahaman universal yang dipahaminya. Misalnya, sekutu Tuhan, perkumpulan (pertemuan) antara dua hal yang bertentangan dan lain sebagainya.

Pahaman universal kadangkala juga hanya mempunyai satu ekstensi pada hakekatnya, namun akal memahaminya sebagai pahaman universal. Dalam hal ini akal tidak melakukan kesalahan, dan pahaman universal itupun tidak rusak. Misalnya pahaman tentang Tuhan atau Pencipta. Tuhan atau Pencipta mempunyai pengertian universal, yaitu sesuatu yang menciptakan - alam ini. Apapun bentuknya dan berapa pun jumlahnya. Maka dari itu untuk mengatakan bahwa Tuhan itu satu memerlukan argumen. Dan seandainya tidak memerlukan argumen maka tidak akan ada orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu dua, tiga dan seterusnya, sebagaimana yang kita dengar dari pengakuan-pengakuan mereka itu.

Pahaman universal dibagi menjadi dua bagian, *Universal Sama* dan *Universal Beda.*

1. *Universal sama (mutasawi, mutawathi)*
   Adalah pahaman universal yang ekstensi-ekstensinya, satu sama lain, sama. Misalnya, manusia.

2. *Universal beda (tafawut, musyakkik)*
   Adalah pahaman universal yang ekstensi-ekstensinya, satu sama lain, berbeda. Misalnya benda putih, wujud dan lain-lain.

Benda putih bisa diterapkan pada awan, air, kapur, salju dan lain-lain yang di antara mereka terdapat perbedaan, yaitu dari segi putihnya, yang satu lebih kuat dari yang lain, dan yang lain lebih lemah. Berbeda dengan manusia, yang tidak bisa salah satu ekstensinya dikatakan lebih baik, kuat, lemah, kemanusiaannya atau kebinatangan-rasionalnya. Dan kalau terdapat perbedaan, maka perbedaan tersebut terdapat di luar kemanusiaannya. Semacam tinggi-rendahnya, pan-

dai-tidaknya, sabar-tidaknya, dan lain-lain. Perhatikan diagram berikut ini:
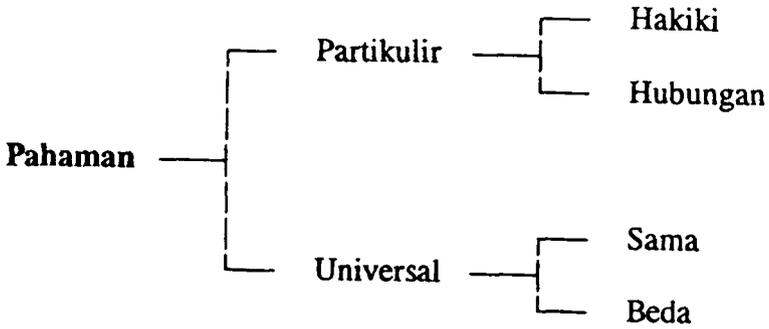
EMPAT PERHUBUNGAN

Kalau dua pahaman universal yang saling berbeda makna dihubungkan maka akan menghasilkan apa yang disebut sebagai "Empat Perhubungan". Artinya, hasil perhubungan tersebut tidak akan keluar dari empat macam bentuk.

Maksud dari menghubungkan di sini adalah kita melihat kedua pahaman yang dihubungkan, dalam ekstensi masing-masing. Adakah keduanya saling bertemu atau tidak. Kalau bertemu, adakah bertemu dalam seluruh ekstensi keduanya atau sebagian. Dan kalau pada sebagian, adakah yang satu lebih luas dari yang lain atau sama-sama mempunyai keluasan dalam satu segi tersendiri. Dengan demikian hubungan tersebut menjadi empat macam: Bertemu pada seluruh ekstensi, bertemu pada sebagian ekstensi dan yang satu berpisah dari yang kedua pada ekstensi yang lain, bertemu pada sebagian ekstensi dan keduanya saling berpisah pada ekstensi yang lain yang saling mengkhususkan keduanya atau keduanya tidak saling bertemu.

1. Hubungan Sama (*Tasawi*, Equivalence)

Hubungan sama adalah "*Dua pahaman universal yang berbeda makna, yang saling bertemu pada semua ekstensi keduanya*". Misalnya manusia dan rasional. Makna keduanya berbeda, sebab manusia adalah binatang rasional dan berupa golongan (*spesies, nau'*)[7], sedang rasional adalah bagian essensi manusia dan berupa *differentia* (pembeda) manusia. Akan tetapi keduanya saling bertemu pada ekstensi

7. Lihat, bab *Lima Universal*.

masing-masing. Maka dari itu dapat kita katakan sebagai berikut:

1. Semua manusia, rasional.
2. Semua rasional, manusia.

Kalau kita ganti manusia dengan huruf A, dan rasional dengan huruf B, sedang sama kita ganti dengan tanda $=$, maka hubungan di atas akan menghasilkan $A = B$ dan $B = A$. Dan kalau kita gambarkan, akan menjadi sebagai berikut:

manusia
&
rasional

2. Hubungan Umum dan Khusus Mutlak

Hubungan umum dan khusus mutlak adalah "*Dua pahaman universal yang berbeda makna, yang satu mencakup pahaman lainnya pada ekstensi keduanya, dan tidak sebaliknya*". Misalnya binatang dan manusia. Ekstensi binatang mencakup manusia dan bukan manusia - dari benda berkembang yang perasa (binatang). Sebab pahaman binatang adalah "Benda berkembang yang perasa dan bergerak dengan kehendak". Sedang pahaman manusia hanya mempunyai ekstensi yang berupa binatang rasional (tidak seluruh binatang). Jadi kita dapat mengatakannya sebagai berikut:

1. Sebagian binatang adalah manusia, sebagian binatang adalah bukan manusia.

2. Setiap manusia adalah binatang.

Kalau kita ganti binatang dengan huruf A, dan manusia dengan huruf B, sedang lebih luas (umum) dan khusus kita ganti dengan tanda $>$, $<$, maka hubungan di atas menjadi

$A > B$ atau $B < A$. Dan kalau kita gambarkan akan menjadi sebagai berikut:
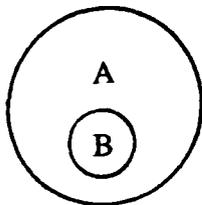
A = Binatang
B = Manusia

3. Hubungan Umum dan Khusus Dari Satu Segi

Hubungan umum dan khusus dari satu segi adalah "*dua pahaman universal yang berbeda makna, yang saling bertemu dan berpisah pada sebagian ekstensi keduanya*". Misalnya putih dan burung. Ekstensi putih terkadang bertemu dengan ekstensi burung, yaitu pada burung putih, tapi terkadang berpisah, yaitu pada putih yang bukan burung. Begitu juga halnya dengan burung, yaitu bertemu dengan putih pada burung putih dan berpisah dengannya pada burung yang tidak putih. Inilah yang dimaksud dengan umum dan khusus dari satu segi. Artinya dari satu segi - misalnya dari segi putih - nampak yang satu (putih) lebih luas dari yang lain (burung). Dengan uraian di atas dapatlah kita mengatakan sebagai berikut:

1. Sebagian putih, burung.
2. Sebagian putih, bukan burung.
3. Sebagian burung, putih.
4. Sebagian burung, bukan putih.

Kalau putih kita ganti dengan huruf A dan burung dengan huruf B, sedang bertemu (lebih khusus) dan berpisah (lebih umum) pada sebagian kita ganti dengan lambang (x),

maka umum dan khusus dari satu segi menjadi A x B. Dan kalau kita gambarkan akan menjadi sebagai berikut:

gambar yang diarsir = burung putih

4. Hubungan Perbedaan

Hubungan perbedaan adalah "*dua pahaman universal yang berbeda makna, yang saling tidak bertemu pada ekstensi masing-masing*". Misalnya, manusia dan benda mati. Ekstensi manusia tidak pernah bertemu dengan ekstensi benda mati, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian kita dapat mengatakan sebagai berikut:

1. Semua manusia, bukan benda mati.
2. Semua benda mati, bukan manusia.

Kalau manusia kita ganti dengan huruf A dan benda mati dengan huruf B, sedang ketidakbertemuannya kita ganti dengan lambang garis sejajar yang menunjukkan dua garis tidak pernah bertemu, maka hubungan di atas menjadi A // B. Dan kalau kita gambarkan akan menjadi sebagai berikut:
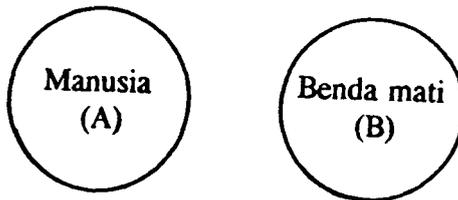
Dan perhatikan diagram halaman berikut:

Hubungan pahaman universal
Sama
Umum dan Khusus Mutlak
Umum dan Khusus dari satu segi
Perbedaan

HUBUNGAN PERLAWANAN DUA UNIVERSAL

Sebagaimana anda ketahui, hubungan dua universal dari pahaman-pahaman universal yang ada menghasilkan empat macam perhubungan. Pada bab ini kami akan menyajikan hubungan dua pahaman universal yang masing-masing diperlawankan[8] terlebih dahulu. Misalnya, dua pahaman, manusia dan rasional, menjadi *bukan manusia dan bukan rasional.* Untuk membuktikan hasil dari memperlawankan kedua pahaman tersebut, akan dipakai suatu cara (jalan) yang disebut dengan "cara riset" (sirkel, keraguan, *research, circle, istiqsha, dauran, tardid*). Yaitu mengumpulkan semua yang bisa dimungkinkan, kemudian ketika terbukti ketidakbenaran semuanya kecuali satu, maka yang terakhir inilah yang benar. Cara ini juga dipakai oleh salah seorang ulama terkenal Syeikh Ridha Muzhaffar dalam masalah ini dalam *Mantiq*-nya.

1. Perlawanan Hubungan Sama

Seperti kami terangkan di atas, untuk mengetahui hasil dari perlawanan sama ini, kami akan menguraikan semua kemungkinannya. Dengan demikian hasil tersebut tidak akan keluar dari empat perhubungan. *Sebab pertama*, perlawanan pahaman universal tetap merupakan pahaman universal. Misalnya "bukan manusia" yang diperlawankan dengan pahaman manusia. Pahaman bukan manusia ini mempunyai banyak ekstensi seperti pohon, batu, gunung, langit dan lain-lain. *Sebab kedua*, sebagaimana maklum, setiap pahaman universal yang dihubungkan dengan pahaman universal lain-

---

8. Lihat, *Perbedaan Perlawanan.*

nya akan menghasilkan empat perhubungan - lihat empat perhubungan. Kalau tidak keluar dari empat perhubungan, maka perlawanan hubungan sama akan menjadi salah satu dari hubungan perbedaan, umum dan khusus mutlak, umum dan khusus dari satu segi atau menjadi hubungan sama.

Untuk mempermudah pembuktiannya, kita akan memakai huruf dan lambang yang sudah kami jelaskan pada pelajaran empat perhubungan. Dengan demikian uraiannya sebagai berikut:

Hubungan sama adalah A = B.

Perlawanannya tidak akan keluar dari,

1. -A // -B
2. -A X -B
3. -A > -B
4. -A < -B
5. -A = -B

Keterangan: (-) berarti *bukan* dan lain-lain yang menunjukkan kenegatifan.

Pada nomor 1 sampai dengan 3 dapat dikatakan bahwa -A tidak berkumpul - setidaknya - dengan -B pada sebagiannya. Maka dapat kita katakan bahwa "-A tanpa -B". Berarti "-A bersama B, sebab, dua hal yang berlawanan tidak terangkat kedua-duanya - lihat perbedaan perlawanan. Dengan demikian, akan menghasilkan ketidakbenaran perkataan, bahwa "A bersama B", sebab dua perlawanan tidak berkumpul. Dengan uraian ini menjadi jelas bahwa ketiga hubungan itu tidak benar, sebab menghasilkan kesalahan dari statemen "A bersama B" padahal hubungan asalnya adalah "A bersama B" yaitu "A = B".

Kita urai satu kemungkinan lagi dari dua kemungkinan yang masih belum kita uraikan "-A < -B dan "-A = -B". Ka-

lau menjadi "-A<-B" maka "-B tanpa -A". Kemudian menjadi "-B bersama A", sebab perlawanan dua hal tidak terangkat, maka tidak bernarlah perkataan bahwa "B bersama A", sebab perlawanan dua hal tidak berkumpul semua. Dengan demikian hasil ini -A <- B juga tidak benar, sebab menyimpang dari hubungan semula, yaitu A = B atau B=A alias "A bersama B" atau "B bersama A". Dengan uraian di atas dapat dikatakan bahwa hasil yang benar adalah "-A = -B", sebab kemungkinan yang lain yang ada, telah terbukti kesalahannya. Perlu diketahui, bahwa menjadi lima hubungan yang dimungkinkan di atas karena pada hubungan umum dan khusus mutlak bisa berbalikan. Berarti bukan ada hubungan baru yang keluar dari empat perhubungan. Kalau kita gambarkan permasalahan di atas maka akan menjadi sebagai berikut:
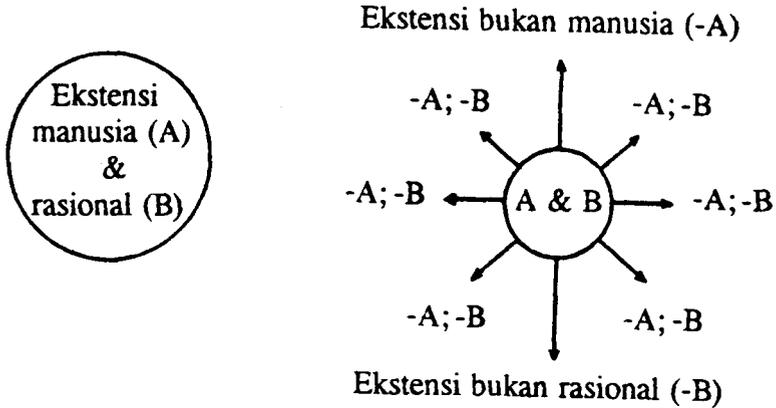
2. Perlawanan Hubungan Umum dan Khusus Mutlak

Pada perlawanan hubungan umum dan khusus mutlak ini kami akan menguraikannya seperti pada perlawanan hubungan sama.

Hubungan umum dan khusus mutlak yakni A > B atau sebaliknya A < B[9], perlawanannya tidak akan keluar dari:

1. -A = -B
2. -A // -B
3. -A X -B
4. -A > -B
5. -A < -B

Hubungan pertama -A=-B akan menghasilkan "A=B", sebab perlawanan hubungan sama menghasilkan hubungan sama juga. Maka hasil ini - (-A = -B) - tidak benar, sebab kembalinya, menjadi hubungan sama, yaitu "A = B". Padahal hubungan yang dikehendaki adalah hubungan umum dan khusus mutlak, yaitu "A > B".

Pada hubungan nomor 2 sampai dengan nomor 4, dapat disimpulkan menjadi "-A tanpa -B", walaupun hanya pada sebagian ekstensinya. Maka dapat diuraikan menjadi "-A bersama B", sebab perlawanan dua hal tidak terangkat semua. Uraian ini menghasilkan "B tanpa A". Berarti ada ekstensi B yang tidak tercakup A. Padahal hubungan yang dikehendaki semula adalah A > B. Artinya semua ekstensi B tercakup A dan tidak sebaliknya. Dengan demikian, hasil pada nomor 2 sampai dengan nomor 4 tidak benar. Maka tertentulah hasil dari perlawanan hubungan umum dan khusus mutlak tersebut, yaitu umum dan khusus mutlak, namun terbalik A yang tadinya lebih umum, sesudah diperlawankan menjadi lebih khusus, -A < -B. Kalau digambarkan menjadi sebagai berikut:

---

9. Dalam uraian, hanya memakai contoh pertama (A > B), sebab hasilnya sama dan hanya berbalik huruf saja.
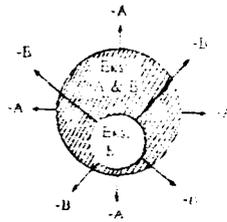
Keterangan: Garis arsir menunjukkan lebih luasnya "-B" dari "-A"

3. Perlawanan Hubungan Umum dan Khusus Dari Satu Segi

Perlawanan dari hubungan umum dan khusus dari satu segi ini menghasilkan dua bentuk hubungan.

Pertama: Menjadi hubungan umum dan khusus dari satu segi juga. Misalnya, putih dan burung yang menjadi *bukan-putih dan bukan-burung*. Bukan-putih berpisah dengan bukan-burung pada burung yang bukan putih, begitu pula sebaliknya, yakni bukan-burung berpisah dengan bukan-putih pada putih yang bukan-burung. Sedang bukan-putih berkumpul dengan bukan-burung pada batu-hitam, langit-biru dan lain-lain, begitu juga sebaliknya.

Kedua: Menjadi hubungan perlawanan. Misalnya binatang dan bukan manusia yang menjadi *bukan-binatang* dan *bukan-bukan-manusia*, atau bukan binatang dan manusia, sebab menolak penolakan berarti menetapkan. Pada contoh ini, bukan-binatang tidak pernah berkumpul dengan manusia. Begitu pula sebaliknya. Sebab setiap yang bukan binatang pasti bukan manusia, dan setiap manusia pasti binatang. Setiap manusia pasti bukan-bukan-binatang, sebab manusia adalah binatang.

Kalau dua hasil di atas kita gabungkan akan menghasilkan apa yang dikatakan para ahli logika dengan is-

tilah "perlawanan partikulir". Artinya adalah tidak berkumpul, walaupun setidaknya pada sebagian ekstensi keduanya. Gabungan tersebut adalah sebagai berikut:

Pada contoh pertama	-A X -B
Pada contoh kedua	-A //-B
menjadi	-A tanpa -B

Penjelasan dengan cara sirkel

Hubungan umum dan khusus dari satu segi adalah AXB. Perlawanannya tidak akan keluar dari:

1. -A = -B
2. -A > -B
3. -A < -B
4. -A X -B
5. -A // -B

Pada hasil pertama tidak bisa dibenarkan, sebab setelah dikembalikan, akan menjadi A = B - sebab perlawanan hubungan sama adalah sama - sedang hubungan yang dikehendaki adalah A X B.

Pada hasil kedua dan ketiga juga tidak bisa dibenarkan. Sebab setelah dikembalikan -A >- B menjadi A < B, dan -A <- B menjadi A > B. Artinya, hubungan tersebut menjadi hubungan umum dan khusus mutlak. Sedang yang dikehendaki adalah umum dan khusus dari satu segi.

Dengan demikian maka tertentulah bahwa hasil perlawanan dari umum dan khusus dari satu segi adalah perlawanan partikulir, alias sebagian hasilnya umum dan khusus dari satu segi dan pada sebagian yang lain menghasilkan hubungan perlawanan.
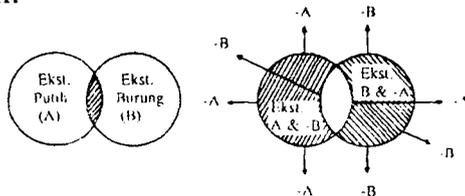
4. Perlawanan Hubungan Perlawanan

Perlawanan hubungan perlawanan juga menghasilkan hubungan partikulir. Misalnya ada dan bukan-ada. Perlawanannya adalah bukan ada dan bukan-bukan-ada atau bukan-ada dan ada. Dengan demikian hasilnya juga merupakan hubungan perlawanan, yaitu tidak pernah berkumpul (bertemu) pada ekstensi-ekstensi keduanya. Sedang contoh yang menghasilkan umum dan khusus dari satu segi adalah manusia dan batu yang menjadi bukan-manusia dan bukan-batu. Bukan-manusia berkumpul dengan bukan-batu pada pohon, langit dan lain-lainnya; dan berpisah dengan bukan-batu di batu, begitu pula sebaliknya. Yaitu, bukan-batu berkumpul dengan bukan-manusia pada langit, laut, pohon dan lain-lain; dan berpisah dengan bukan-manusia pada manusia.

Penjelasan dengan cara sirkel

Hubungan perlawanan adalah A//B.
Perlawanannya tidak akan keluar dari:

1. -A = -B
2. -A > -B
3. -A < -B
4. -A X -B
5. -A // -B

Dengan uraian seperti pada uraian hubungan umum dan khusus dari satu segi, hasil dari perlawanan hubungan perlawanan ini, juga menghasilkan hubungan perlawanan partikulir.
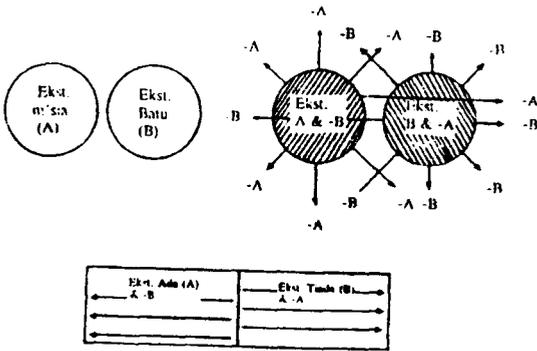
LIMA UNIVERSAL

Pembagian lain yang sangat penting terhadap pahaman universal adalah pembagian universal menjadi lima bagian, yaitu golongan, pembeda, jenis, sifat umum dan sifat khusus, yang terkenal dengan nama "lima universal" (*kulliyatu al-khamsah, Isagoge*)[10]. Pembagian ini sangat penting karena selain banyak berperan dalam pembahasan filsafat dan pembahasan lain dalam logika, ia juga sangat berperan dalam subyek pertama ilmu logika - yaitu definisi. Bahkan bisa dikatakan bahwa tanpa mengetahui pembagian ini, seseorang tidak akan dapat mendefinisikan sesuatu secara baik dan logis.

Pembagian pertama dalam bahasan Lima Universal ini adalah pembagian pahaman universal menjadi dua bagian, *Universal Zat* dan *Universal Sifat.*

1. Universal Zat (*Kulli Zati*, Universal Essential)

Universal Zat adalah "Pahaman universal yang menjadi asas essensi (hakekat) suatu ekstensi (individu)" atau "Pahaman universal yang masuk dalam essensi suatu ekstensi (individu)".

Penjelasan:

Maksud dari definisi di atas adalah satu pahaman universal yang kalau tidak dibubuhkan dalam essensi (hakekat) suatu individu, maka individu tersebut tidak bisa menjadi

10. *Isagoge* adalah bahasa Yunani dan berarti mukadimah. Istilah ini dibuat pertamakalinya oleh *porphyry of Tyre* kelahiran Tyr Th. 233, sebuah kota di selatan Libanon, dalam bukunya; sebagai mukadimah sebelum ia menulis tentang sepuluh kategori.

wujud. Misalnya benda, binatang, dan rasional terhadap Ahmad sebagai individu (ekstensi) dari manusia. Kalau pahaman benda, binatang atau rasional kita ambil dan tidak dimasukkan dalam essensi Ahmad, maka si Ahmad tidak bisa digolongkan dan dikategorikan sebagai manusia. Sebab benda, binatang dan rasional merupakan suatu yang harus dimiliki oleh essensi manusia atau hakekat manusia.

2. Universal Sifat (*Kulli 'Aradhi,* Universal Accidental)

Universal sifat adalah "pahaman universal yang tidak termasuk dalam essensi (hakekat) suatu ekstensi (individu)".

Penjelasan:

Maksud dari definisi di atas adalah suatu pahaman yang merupakan kebalikan dari pahaman zat. Yaitu suatu pahaman yang ada dan tidaknya tidak mempengaruhi essensi suatu ekstensi. Artinya, suatu ekstensi tetap wujud sekalipun pahaman tersebut kita cabut darinya. Misalnya tertawa, berjalan (sebagai sifat bukan kata kerja), sarjana dan lain-lain. Kalau kita cabut sifat-sifat tersebut dari Ahmad - misalnya - sebagai ekstensi dari pahaman manusia, maka Ahmad tetap tergolong manusia. Sebab zat-zat manusia pada si Ahmad tetap ada. Maka dari itu Ahmad masih tetap dikatakan manusia, karena binatang rasional masih tetap ada padanya.

Sifat-sifat Khusus Universal Zat

Ciri-ciri khusus universal zat yang banyak dikenal ada empat macam. Namun pada hakekatnya sebagian universal sifat mempunyai kesamaan sifat dengan universal zat pada tiga dari empat sifat tersebut.

Empat ciri tersebut adalah:

1. Universal zat tidak bisa dipisah dari ekstensinya, baik

pada wujud-luar atau dalam. Seperti binatang pada manusia, kuda dan lain-lain, baik pada wujud-luar atau dalam. Pahaman binatang tidak boleh dipisahkan dari manusia atau kuda dan lain-lainnya. Tidak seperti sifat rajin, atau putih pada tembok, yang bisa dipisahkan dari si rajin dan tembok. Akan tetapi sifat ini, yakni tidak terpisahnya universal zat dari ekstensinya, tidak khusus dimiliki universal zat, sebab sebagian universal sifat juga mempunyai sifat ini. Misalnya ganjil pada angka 3, 5, 7 dan seterusnya. Ganjil tidak bisa dipisahkan dari angka-angka tersebut walaupun bukan merupakan zat mereka. Baik dipisahkan di wujud luar atau dalam.

2. Universal zat tidak disebabkan oleh sesuatu, atau - dengan kata lain - tidak bersebab. Maksudnya, kezatannya pada suatu ekstensi bukan merupakan akibat dari suatu penyebab selain dari essensi itu sendiri. Misalnya, kebinatangan pada manusia.

   Kebinatangan manusia bukan merupakan akibat dari sesuatu yang lain dari kemanusiaan itu sendiri[11]. Artinya, ia (manusia) binatang karena ia manusia. Bukan lantaran sesuatu yang lain yang telah memberinya - manusia - kebinatangan. Tidak seperti pada universal sifat yang merupakan akibat dari sesuatu yang lain. Seperti tertawa yang diberikan Allah pada manusia, atau seperti putihnya tembok, yang merupakan akibat dari putihnya kapur.

   Dan putihnya kapur sendiri merupakan akibat dari sesuatu yang lain, sebab putih pada kapur bukan merupakan zat kapur. Sifat kedua ini pun tidak hanya dimiliki

---

11. Maksudnya adalah bukan berarti Allah telah menciptakan manusia kemudian memberinya kebinatangan. Tetapi Allah hanya menciptakan manusia saja, yang sudah tentu di dalam manusia ada zat kebinatangan.

universal zat secara khusus, sebab sebagian universal sifat mempunyai ciri semacam ini. Misalnya pada contoh nomor 1.

3. Universal zat terang ketetapannya atau mudah (*badihi, dharuri*). Artinya, dalam menetapkan kebinatangan atau kerasionalan pada manusia - misalnya - tidak memerlukan pikiran dan argumen. Berbeda dengan menetapkan sifat pandai, penyair, sarjana pada si Ahmad, misalnya. Akan tetapi sifat ini pun dimiliki oleh kebanyakan universal sifat. Seperti tinggi pada langit, panas pada api, putih pada kapas dan lain-lain.

4. Universal zat mendahului essensi dalam wujud dalam. Yaitu, binatang dan rasional harus dibayangkan terlebih dahulu sehingga dapat membayangkan manusia. Tidak seperti sifat pandai, penyair, putih dan lain-lain yang membelakangi essensi manusia atau kapas dan lain-lain dalam kepahaman. Dalilnya adalah sebagai berikut:

   Essensi, haruslah merupakan gabungan dari beberapa universal zat (lihat bab Definisi). Dan setiap yang mempunyai bagian pasti didahului oleh bagiannya. Dahulu-mendahului di sini bukan dahulu-mendahului dalam waktu, tetapi dalam tingkatan yang dalam istilah logika dan filsafat disebut "dahulu-mendahului zati". Dengan demikian universal zat mendahului essensi. Dan sudah tentu juga mendahului universal sifat. Jadi, membayangkan zat-zat kemudian membayangkan essensi lalu membayangkan sifat.
   Contoh:
   Binatang rasional, kemudian manusia, lalu penyair.
   Sebenarnya, sifat yang dimiliki universal-zat secara khusus hanyalah sifat yang terakhir ini. Oleh karena itulah sifat tersebut merupakan sifat pembeda antara universal zat dan sifat.

Pertanyaan Siapa-Dia? dan Apa-Dia?

Sebelum kita lanjutkan pembahasan universal, kami palingkan anda pada suatu masalah yang perlu diketahui sebelum memasuki pembahasan tersebut. Yaitu mengenai kata tanya "siapa-dia" dan "apa-dia".

Kata tanya "siapa-dia" adalah menanyakan ciri-ciri atau sifat-sifat sesuatu yang ditanyakan. Dan jawaban yang benar untuk pertanyaan tersebut adalah menyebutkan sifat-sifat sesuatu yang ditanyakan. Misalnya, "Siapakah - dia - yang menjadi khatib di masjid fulan itu?" Jawabnya - misal - adalah Bapak Ahmad; yang mempunyai pesantren fulan; pengarang buku fulan; lulusan universitas fulan; dan lain-lain. Dalam pertanyaan ini tidak boleh dijawab dengan - misal - manusia; binatang rasional dan lain-lain yang berupa zat. Sedang pertanyaan "apa-dia" adalah menanyakan hakekat atau essensi sesuatu yang ditanyakan. Dan jawaban yang benar adalah menyebutkan essensi yang dipunyainya, baik secara global maupun rinci. Misalnya pertanyaan tentang "Apakah Ahmad. manusia, dan kuda itu?"

Jawaban yang benar untuk menjawab pertanyaan semacam itu adalah dengan menyebut zat-zat yang dipunyai oleh sesuatu yang ditanyakan. Baik menyebutkannya secara global maupun rinci, secara lengkap atau tidak, misalnya Ahmad adalah "manusia"[12], atau "binatang" atau "binatang rasional" atau "benda berkembang yang perasa yang bergerak dengan kehendak dan rasional".

Kesimpulan:

Pertama : Pertanyaan "siapa-dia" adalah untuk menanyakan sifat-sifat (*'aradh, accident*) sesuatu yang ditanyakan.

---

12. Manusia merupakan gabungan zat-zat yang dipunyai Ahmad.

Kedua : Pertanyaan "apa-dia" adalah untuk menanyakan zat-zat sesuatu yang ditanyakan, baik keseluruhan atau sebagian, secara global maupun rinci.

Pembagian Universal Zat dan Sifat

Pembagian kedua dalam bahasan lima universal adalah pembagian terhadap universal zat dan sifat. Universal zat dibagi menjadi tiga bentuk pahaman: Golongan, jenis dan pembeda. Sedang universal sifat dibagi menjadi dua bentuk pahaman, sifat khusus dan umum.

1. Universal-Golongan (*Nau'*, Species)

Kalau ada orang bertanya, "Apakah Ahmad, Ali, Hasan, dan Ja'far itu?"[13] Untuk menjawab pertanyaan di atas kita harus memperhatikan dua hal di bawah ini:

Pertama, pertanyaan tersebut tidak dapat kita jawab dengan menyebutkan sifat-sifat mereka, dengan mengatakan, misalnya, "Mereka adalah siswa sekolah fulan". Sebab yang ditanyakan adalah hakekat (essensi) mereka (apa-dia) dan bukan identitas mereka.

Kedua, individu-individu (ekstensi-ekstensi) yang ada - satu sama lain - mempunyai kesamaan essensi (hakekat). Dan jumlah (banyak) yang ada pada mereka hanya terdapat pada bilangannya saja (bukan jumlah dalam banyak ragam hakekat).

Dengan memperhatikan dua hal di atas dapat kita simpulkan bahwa jawaban dari pertanyaan tersebut adalah satu jawaban, yang di dalamnya tergabung empat individu yang sama essensinya. Dan sudah tentu harus berupa zat bukan

---

13. Pertanyaan ditujukan kepada pemilik nama. Bukan nama itu sendiri

berupa sifat. Jawaban inilah yang dikatakan golongan, yang jawabannya - sesuai dengan contoh - adalah "manusia".

Dengan demikian, golongan dapat kita definisikan sebagai "*Suatu pahaman universal tentang hakekat, yang di dalamnya terdapat gabungan, yang jumlahnya (banyaknya) hanya terdapat pada bilangannya saja, dan untuk menjawab pertanyaan apa-dia,* atau "*Suatu hakekat yang di dalamnya terdapat gabungan, yang satu sama lain tidak berbeda essensi, dan untuk menjawab pertanyaan apa-dia.*"

2. Universal-Jenis (*Jins*, Genus)

Kalau ada orang bertanya, "Apakah Eko, kuda, gajah, dan singa ini?"[14] Untuk menjawab pertanyaan di atas kita harus memperhatikan dua hal di bawah ini:

Pertama, pertanyaan tersebut menanyakan hakekat mereka - apa-dia - bukan identitas mereka - siapa-dia.

Kedua, ekstensi-ekstensi yang ada - satu sama lain - berbeda essensi.

Dengan memperhatikan dua hal di atas dapat kita simpulkan bahwa jawaban pertanyaan tersebut adalah suatu jawaban, yang tergabung di dalamnya empat individu (ekstensi) yang tidak mempunyai kesamaan essensi. Jawaban inilah yang dikatakan jenis yang jawabannya - sesuai dengan contoh - adalah binatang. Karena binatang mencakup Eko, kuda, gajah dan singa.

Dengan demikian, kita dapat mendefinisikan universal-jenis dengan, "*Suatu pahaman universal tentang hakekat,*

---

14. Kami memakai kata bantu "ini", sebab ingin memahamkan kepada anda bahwa yang ditanya adalah ekstensi-ekstensi, bukan kuda, gajah dan singa yang merupakan pahaman universal, yang jawabannya berupa seluruh zat-zat yang dimiliki.

yang di dalamnya terdapat gabungan, yang jumlahnya (banyaknya) terdapat pada essensi dan untuk menjawab pertanyaan apa-dia"[15] atau *"Suatu pahaman universal tentang hakekat yang di dalamnya terdapat gabungan, yang satu sama lain berbeda essensi dan untuk menjawab pertanyaan apa-dia."*

3. Universal-Pembeda (*Fashl*, Differentia)

Setelah jenis sesuatu diketahui, mungkin timbul pertanyaan lain yang layak untuk ditanyakan. Misalnya, setelah diketahui bahwa Eko adalah dari jenis binatang, penanya mungkin ingin mengetahui pembeda Eko dari yang lainnya, maka ia bertanya - misal - "Apakah zat pembedanya?"

Untuk menjawab pertanyaan di atas kita juga harus memperhatikan dua hal di bawah ini:

Pertama, pertanyaan tersebut menanyakan hakekat atau zat, bukan sifat atau identitas. Hal ini nampak jelas pada pertanyaan "apakah zat pembedanya?"

Kedua, karena essensi merupakan gabungan dari jenis dan pembeda (lihat bab definisi) maka zat yang ditanyakan adalah bagian dari suatu essensi yang merupakan pembeda dari yang lainnya dan pengkhusus bagi essensi itu sendiri. Rasional, merupakan jawaban dari contoh di atas.

Dengan memperhatikan dua hal di atas dapatlah kita mendefinisikan pembeda dengan "suatu pahaman universal tentang bagian pengkhusus suatu essensi yang untuk menjawab pertanyaan, apakah zat pembedanya".

---

15. Kalau jumlah (banyak) terdapat pada essensi sudah tentu terdapat pada bilangannya juga.

4. Universal Sifat Khusus (*'Aradh Khash*, Property)

Dalam banyak hal kita dapat melihat sesuatu, baik golongan maupun jenis atau ekstensi, yang mempunyai suatu kekhususan pada dirinya. Namun kekhususan itu secara akal dapat dipisahkan dari pemiliknya. Artinya, kalau kekhususan itu dipisahkan dari pemiliknya, essensi pemilik tersebut tetap utuh. Dengan demikian kekhususan yang dimiliki tidak masuk dalam essensi pemiliknya. Inilah yang dimaksud dengan sifat khusus. Misalnya tertawa[16], yang menjadi salah satu sifat khusus dari golongan manusia.

Dengan penjelasan di atas, dapatlah kita mendefinisikan sifat khusus sebagai *"Pahaman universal yang berupa (bisa dijadikan) predikat yang khusus bagi dan keluar dari essensi subyeknya"* atau *"Pahaman universal yang berupa (bisa dijadikan) hukuman yang khusus bagi dan keluar dari essensi yang dihukum"*[17] atau "Pahaman universal yang berupa (bisa dijadikan) suatu keterangan - yang menerangkan - yang khusus bagi dan keluar dari essensi yang diterangkan".[18]

Penjelasan

Istilah subyek (*maudhu', subject*), dihukum (D, *mahkum ilaih, mahkum*) dan yang diterangkan (D), mempunyai satu arti, yaitu sesuatu yang dihukumi atau diterangkan. Misalnya, manusia pada proposisi "manusia adalah binatang",

---

16. Yang dimaksud tertawa di sini adalah kata sifat, bukan kata kerja.
17. Istilah hukuman dan dihukum merupakan pengembangan istilah dari DHH, yaitu Dihukum, Hukuman dan Hubungan - hukum. Dan artinya adalah penetapan. Seperti menetapkan panas pada api ketika kita mengatakan bahwa "api itu panas".
18. Istilah tersebut merupakan pengembangan dari istilah Diterangkan dan Menerangkan.

"manusia adalah binatang rasional", "manusia adalah tertawa - yang tertawa" dan lain-lain.

Namun yang akan sering dipakai dalam buku ini adalah dua istilah pertama. Begitu pula tentang istilah predikat (*mahmul, predicate*), hukuman (H, *mahkum bihi*, hukum) dan keterangan (yang menerangkan, M) mempunyai satu arti, yaitu sesuatu yang menghukumi, ketetapan atau menerangkan. Misalnya pahaman binatang, binatang rasional, tertawa - yang tertawa - dan lain-lain pada contoh proposisi di atas. Perlu diingat bahwa kedua predikat pertama - binatang dan binatang rasional - merupakan suatu predikat yang tidak keluar dari subyeknya, yakni manusia. Sedang tertawa - yang tertawa - merupakan predikat yang keluar dari subyeknya, yaitu keluar dari hakekat atau essensi subyek yang ia predikati, yakni manusia.

5. Universal Sifat Umum
(*'Aradh 'Aam, Commons Predicate*)

Selain suatu golongan, jenis dan ekstensi mempunyai sifat khusus, mereka juga mempunyai sifat umum. Artinya mempunyai sifat yang dimiliki mereka dan selain mereka. Misalnya, sifat berbentuk. Ia di samping dimiliki binatang, juga dimiliki oleh pepohonan, bebatuan dan lain-lain. Begitu juga sifat berjalan pada manusia dan Ahmad. Anda dapat mengetahui suatu sifat merupakan sifat umum apabila anda melihat sifat tersebut dimiliki oleh suatu pahaman universal yang lebih luas ketimbang subyek yang disifati semula. Baik pemilikan oleh yang lebih luas tersebut merupakan pemilikan khusus atau juga umum. Misalnya sifat berjalan dan berbentuk pada manusia dalam proposisi "Manusia adalah berjalan - yang berjalan - atau berbentuk. Kalau sifat berjalan dan berbentuk tersebut dimiliki oleh pahaman yang lebih luas dari manusia, misalnya binatang, maka sifat-sifat itu

bagi manusia merupakan sifat umum. Sebab sifat-sifat itu pasti dimiliki oleh binatang selain manusia, yang tergabung dalam pahaman binatang - secara universal.

Dengan demikian kita dapat mendefinisikan sifat umum sebagai "*suatu pahaman universal yang berupa (bisa dijadikan) predikat yang keluar dari essensi subyek yang mempredikati subyek dan lainnya*".

Perlu diketahui

1. Kadangkala, suatu sifat bisa menjadi khusus dan umum kalau dihubungkan dengan dua subyek atau lebih. Misalnya berjalan (baca: yang berjalan). Ia merupakan sifat khusus bagi binatang, tetapi merupakan sifat umum bagi manusia, gajah dan lain-lain.

2. Kadangkala, satu sifat menjadi zat bagi yang lainnya. Misalnya berwarna (baca: yang berwarna). Bagi benda, ia - berwarna - menjadi sifatnya. Tetapi bagi "yang putih", "yang hitam", "yang merah" dan lain-lain, ia menjadi jenisnya. Hal ini dapat anda ketahui dari definisi benda dan yang putih, yang hitam dan lain-lain. Pada definisi benda, "yang berwarna" tidak masuk di dalamnya, alias tidak menjadi asas essensinya, sebab definisi benda adalah sesuatu yang - bisa - mempunyai tiga ukuran (dimensi), yaitu panjang, lebar dan tebal. Tetapi pada definisi "yang hitam"(misalnya), maka ia - yang berwarna - masuk di dalamnya, alias menjadi asas essensinya. Sebab definisi "yang hitam" adalah "yang berwarna dengan warna arang".

3. Kadangkala universal sifat khusus dan universal pembeda, berbentuk kata tunggal dan ganda. Contoh tunggal dari keduanya adalah "tertawa" (baca: yang tertawa) dan "rasional", yang keduanya bagi manusia. Sedang contoh

gandanya adalah "berdiri tegap", "terang kulitnya", bagi manusia; "perasa dan bergerak dengan keinginan", bagi binatang.

Perhatikan diagram berikut:
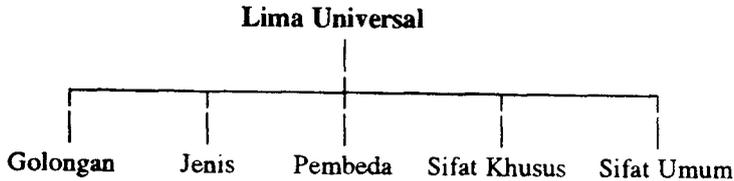
PEMBAGIAN LIMA UNIVERSAL

Masing-masing dari pahaman lima universal dibagi menjadi beberapa bagian:

1. **Universal Golongan**, dibagi menjadi dua:

   a. **Universal Golongan Hakiki**
   Yaitu suatu golongan yang sesuai dengan definisi asalnya.

   b. **Universal Golongan Hubungan**
   Yaitu suatu universal zat yang dihubungkan dengan dan terletak di bawah universal zat lainnya yang lebih luas. Misalnya manusia dan binatang, kalau dihubungkan dengan universal zat lainnya yang lebih luas. Keduanya berupa universal zat yang berada di bawah universal lainnya yang lebih luas, yang dalam hal ini kepadanya kedua universal tersebut dihubungkan. Yaitu menghubungkan manusia dengan binatang dan binatang dengan benda berkembang. Dengan penghubungan ini, maka manusia menjadi sebagian dari binatang, dan binatang menjadi sebagian

dari benda berkembang. Golongan hubungan, bisa jadi dari golongan hakiki - seperti manusia - atau bahkan dari jenis. Yang terpenting adalah bahwa ia - golongan hubungan - harus berupa universal zat dan dihubungkan dengan universal zat lainnya yang lebih luas. Oleh karena itu, hubungan antara golongan hakiki dan golongan hubungan berupa hubungan umum dan khusus mutlak. Yakni universal golongan hubungan lebih luas ketimbang golongan hakiki.

Golongan hubungan ini dibagi menjadi tiga:

(i) *Golongan terendah* (golongan hakiki, golongannya golongan, *saafil*). Yaitu suatu golongan yang tidak ada golongan lagi di bawahnya. Misalnya manusia.

(ii) *Golongan tengah* (*Mutawassith*). Yaitu suatu golongan yang di atas dan di bawahnya terdapat golongan. Misalnya binatang. Di bawah dan di atas binatang terdapat golongan lain, yaitu manusia dan benda berkembang.

(iii) *Golongan teratas ('Aliy)*. Yaitu suatu golongan yang golongan lain hanya terdapat di bawahnya. Seperti benda. Di bawah benda terdapat golongan lain seperti benda berkembang, benda hidup (binatang) dan manusia. Sedang di atasnya tidak terdapat golongan. Sebab substansi[19], yang

---

19. Substansi adalah lawan dari aksiden (*accident*, sifat, *'aradh)*. Yakni kalau ditemui di luar, ia tidak memerlukan subyek. Misalnya, manusia, pohon, gunung, air, ruh, malaikat dan lain-lain. Berbeda dengan aksiden yang memerlukan subyek. Misalnya, putih yang memerlukan kapas, kapur, tulang, mata, kertas dan lain-lain, sebab tanpa semua itu, putih tidak dapat eksis atau ditemui di luar (akal). Ringkasnya, untuk menjadi eksis (wujud) substansi tidak berdiri di atas sesuatu yang lain, sedang sifat sebaliknya.

hanya satu-satunya di atas benda, hanya berupa jenis, alias tidak bisa berupa golongan sebagaimana benda, misalnya.

Substansi

... Intellegence — Ruh — Benda — Golongan Hubungan Tinggi

Benda tak berkembang — Benda berkembang

Tumbuh-tumbuhan — Binatang

Golongan tengah

... Burung — Manusia — Golongan Hakiki/Gol. Hubungan terendah

... Joko — Siti — Husain
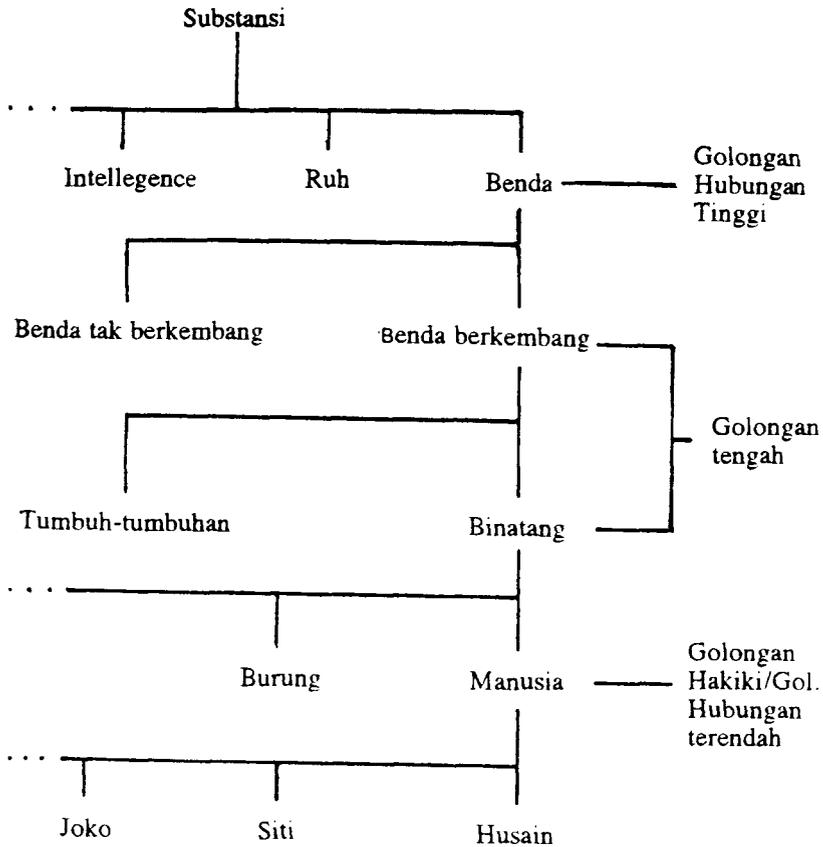
Lihat diagram berikut:
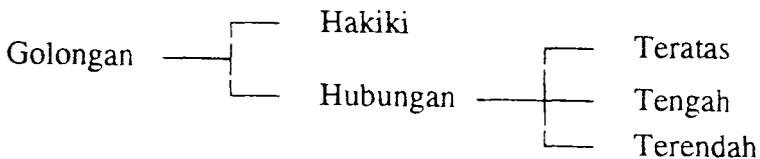
2. **Universal Jenis**, dibagi menjadi dua:

a. **Universal Jenis Dekat** (*Qarib*)
Yaitu suatu jenis yang adanya - dalam urutan - langsung di atas golongan yang diperhatikan. Baik golongan hakiki atau hubungan. Misalnya benda cair terhadap golongan air, benda tak berkembang terhadap benda cair, benda terhadap benda tidak berkembang, substansi terhadap benda dan lain-lainnya. Lihat contoh grafik di bawah dengan mengambil benda cair sebagai golongan yang diperhatikan.

b. **Universal Jenis Jauh** (*Ba'id*)
Yaitu suatu jenis yang adanya - dalam urutan - tidak langsung di atas golongan yang diperhatikan. Baik golongan hakiki atau hubungan. Misalnya benda tidak berkembang, benda dan substansi terhadap air. Atau benda dan substansi terhadap benda cair dan lain-lain. Lihatlah contoh grafik di bawah dengan mengambil benda cair sebagai golongan yang diperhatikan.
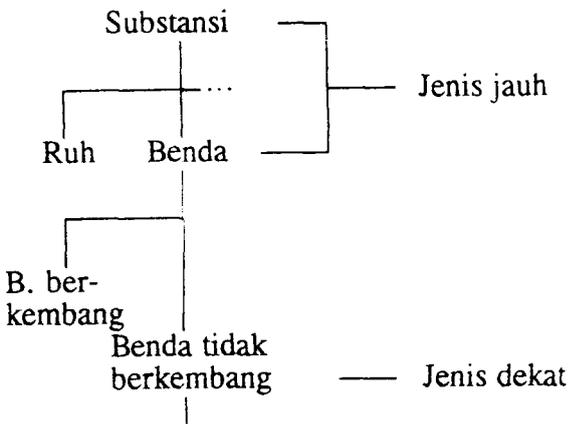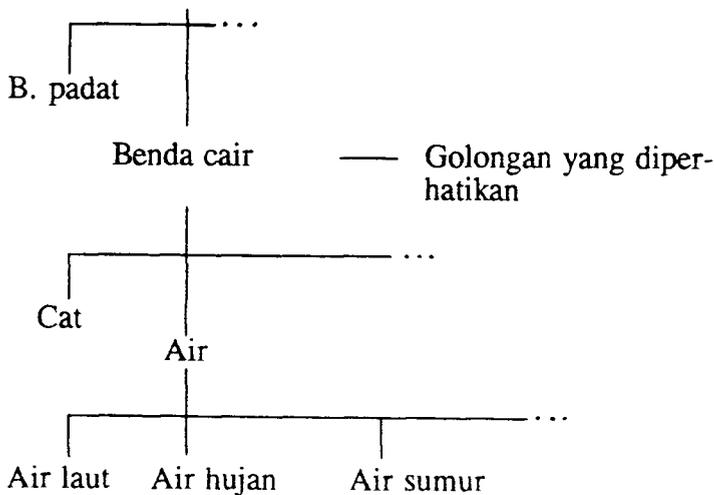
Perhatian!

Ada pembagian lain dalam membagi jenis, yaitu suatu pembagian yang membagi jenis menjadi tiga bagian: Jenis terendah (*saafil, inferior genus*), jenis pertengahan (*mutawassith, the intermediate genus*) dan jenis tertinggi (jenisnya jenis, jenis *'aliy, jinsu ajnas, the higher genus*).

Jenis terendah adalah jenis yang paling dekat dengan golongan hakiki; jenis tertinggi adalah jenis yang paling jauh dari golongan hakiki; sedang jenis pertengahan adalah di antara keduanya. Lihat diagram di bawah ini:
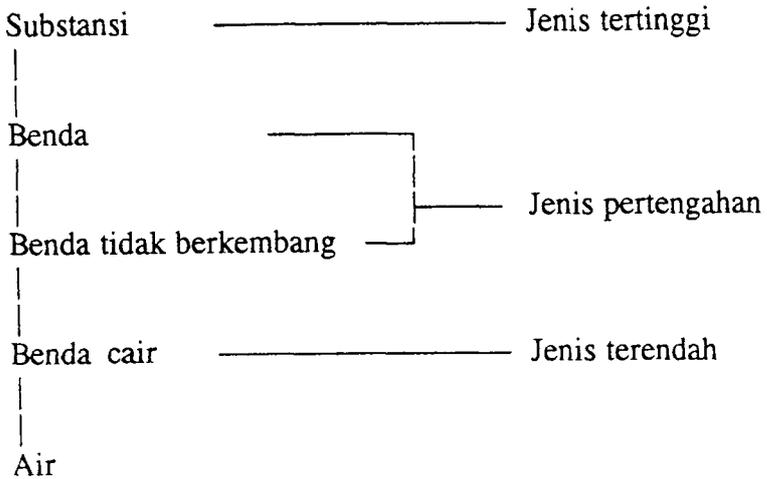
Dan lihat diagram berikut:
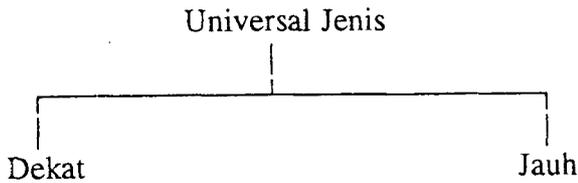
3. **Universal Pembeda**, dibagi menjadi dua:

   a. **Universal Pembeda Dekat** (*Qarib*)
   Yaitu suatu pembeda yang membedakan golongan (baik hakiki atau hubungan) dari golongan yang lain yang bersatu dalam satu jenis, misalnya rasional. Ia membedakan manusia dari golongan lainnya, seperti kuda, harimau, burung dan lain-lain yang bersatu dalam satu jenis, yaitu binatang. Atau perasa yang menjadi pembeda bagi binatang.

   b. **Universal Pembeda Jauh** (*Ba'id*)
   Yaitu suatu pembeda yang dihubungkan dengan sua-

tu golongan dari jenisnya - baik yang jauh atau dekat - atau golongan hubungan yang ada di atasnya. Misalnya perasa - pembeda binatang - yang dihubungkan dengan manusia, kuda, kucing dan lain-lain sebagai golongannya. Misalnya dengan membuat proposisi "manusia adalah binatang perasa", bukan "manusia adalah binatang rasional". Oleh karena itu, definisi tersebut - manusia adalah binatang perasa - dikatakan definisi dengan jenis dekat (binatang) dan pembeda jauh (perasa). Lihat bagan dengan mengambil manusia sebagai yang diperhatikan:
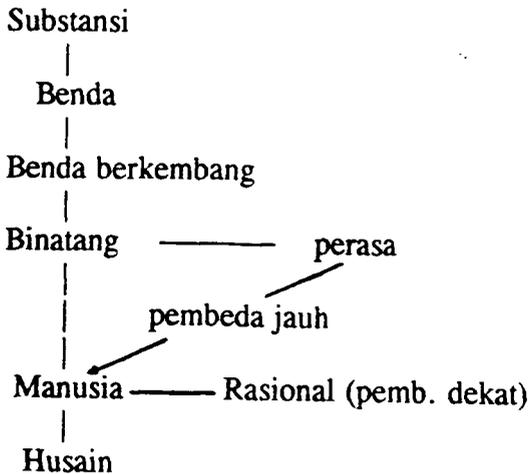
Tambahan

Pembeda mempunyai hubungan dengan jenis atau golongannya. Dengan kata lain, kalau pembeda kita hubungkan dengan jenis dan golongannya, maka ia mempunyai hubungan tersendiri. Kalau dihubungkan dengan jenisnya, maka ia - pembeda - menjadi pembaginya. Misalnya rasional terhadap binatang.

Ia - rasional - membagi binatang menjadi dua, yaitu binatang rasional dan tidak rasional. Sementara kalau dihubungkan dengan golongannya, maka ia - pembeda - menjadi asasnya. Misalnya, rasional terhadap manusia, ia - rasional - sebagai salah satu asas manusia, sebab manusia adalah binatang rasional.
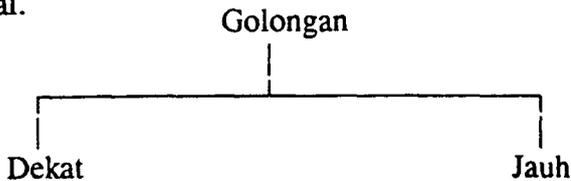
4 dan 5. **Universal Sifat Khusus dan Umum**, dibagi menjadi dua:

a. **Universal Sifat Lazim** (*Lazim, Concomitence*)
Yaitu suatu pahaman universal yang secara akal tidak mungkin berpisah dari ekstensinya. Seperti ganjil dan genap untuk angka tiga dan empat, samanya jumlah sudut segi tiga dengan jumlah dua sudut tegak lurus, universalnya manusia dan lain-lain.
Sifat lazim ini dibagi menjadi tiga:

1. **Lazim Dalam Wujud Luar** *(Khariji)*
Yaitu yang kelazimannya hanya pada wujud luarnya saja. Seperti samanya jumlah sudut segi tiga dengan jumlah dua sudut tegak lurus. Sebab bisa saja orang membayangkan segi tiga tanpa membayangkan juga, atau mengetahui kesamaannya dengan jumlah dua sudut tegak lurus. Karena itu kesamaan tersebut tidak lazim di dalam akal.

2. **Lazim Dalam Wujud Dalam** *(Dzihni)*
Yaitu yang kelazimannya hanya pada wujud da-

lam akal saja. Seperti universalnya manusia, rasional, binatang dan lain-lain, atau partikulirnya pahaman Ahmad, Budi dan lain-lain.

3. **Lazim Dalam Essensi** *(Mahiyat*, Essence*)*
   Yaitu yang kelazimannya dalam wujud luar dan dalam. Seperti ganjil genapnya angka tiga dan empat. Sebab, baik di luar atau di dalam akal, angka tiga dan empat, tetap melazimi ganjil dan genap.

   Dilihat dari jelas dan tidaknya, sifat Lazim dibagi menjadi dua:

   (1).Lazim Jelas (Bayyin, Clear)
   Yaitu yang kelazimannya tidak memerlukan pembuktian dan dalil. Lazim jelas dibagi menjadi dua:

   a. *Lazim jelas lebih khusus*
      Yaitu yang dengan hanya menggambarkan yang dilazimi, cukup untuk menggambarkan lazim tersebut. Seperti genapnya empat, dengan hanya membayangkan empat. Sebab dengan hanya membayangkan empat sudah cukup untuk membayangkan genap.

   b. *Lazim jelas lebih umum*
      Yaitu yang untuk meyakini atau mengetahui kelazimannya hanya diperlukan terlebih dahulu membayangkan yang dilazimi, lazim dan hubungan keduanya, dan tidak cukup hanya membayangkan yang dilazimi saja. Seperti, dua adalah setengah dari empat. Pada contoh ini, kita cukup dengan hanya membayang-

kan dua, empat dan hubungan keduanya, untuk meyakini bahwa dua adalah setengah dari empat. Atau untuk meyakini bahwa kelaziman lapar adalah makan, kita cukup membayangkan lapar, makan dan hubungan keduanya.

2. **Lazim Tidak Jelas** *(Ghairu bayyin)*
   Yaitu yang untuk meyakini kelazimannya perlu pada pembuktian dan dalil, artinya tidak cukup dengan hanya membayangkan yang dilazimi, lazim dan hubungan keduanya. Seperti kesamaan jumlah sudut segi tiga dengan jumlah dua sudut tegak lurus. Dalam contoh ini untuk meyakini kelazimannya, tidak cukup hanya membayangkan jumlah sudut dan hubungan keduanya. Tetapi perlu kepada dalil dan pembuktian. Konklusinya adalah lazim jelas yang tidak memerlukan pikiran, alias termasuk pahaman mudah. Sedang lazim tidak jelas memerlukan pikiran, alias termasuk pahaman perhitungan.

b. **Universal Sifat Tidak Lazim** *(Muftariq, Separate)*
Yaitu suatu pahaman universal yang secara akal bisa dimungkinkan berpisah dari ekstensinya. Seperti hitamnya orang negro, mudanya manusia, gemetarnya orang yang terkejut dan lain-lain.

Universal sifat tidak lazim dibagi menjadi dua:

1. **Selamanya** *(Daim, Permanent)*
   Yaitu suatu sifat yang selamanya melekat pada yang disifati. Seperti hitamnya orang negro (tentu bagi yang berkulit hitam). Sifat ini dikategorikan sebagai sifat tidak lazim, karena secara

akal ia bisa berubah, walaupun pada kenyataannya tidak pernah berubah. Yakni, akal tidak melihat kemustahilan terhadap perubahan yang mungkin terjadi pada sifat tersebut.

2. **Sementara** *(Ghairi daim, Unpermanent)*
   Yaitu suatu sifat yang tidak selamanya melekat pada yang disifati. Seperti mudanya manusia, gemetarnya orang yang terkejut dan lain-lain.

Universal Tidak Lazim "Sementara" ini dibagi menjadi dua:

a. Lambat hilangnya. Seperti mudanya manusia.
b. Cepat hilangnya. Seperti gemetarnya atau pucatnya orang yang terkejut atau ketakutan.

Lihat bagan di bawah ini:
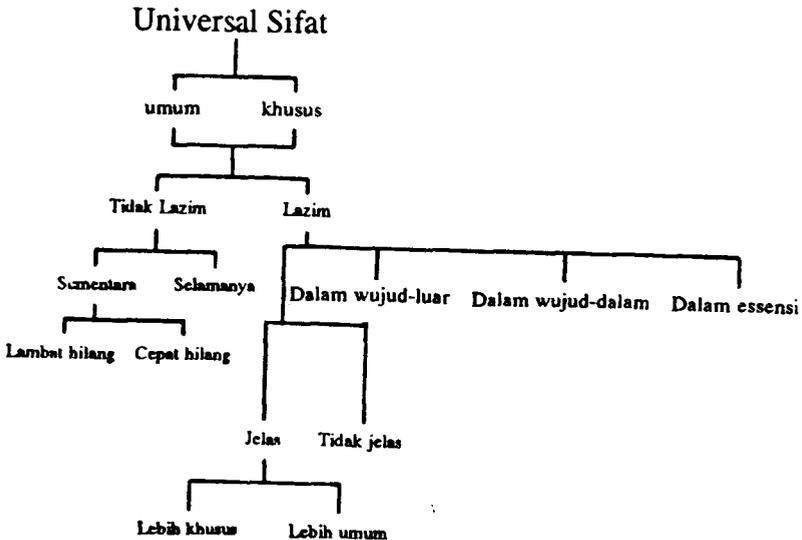
DEFINISI

Pengertian dan Pentingnya Definisi

Seringkali kita melihat adanya suatu dilema dalam suatu bahasan dalam masyarakat, *yang* kandas begitu saja di pinggiran pantai kehidupan kompleks *manusia* yang selalu ingin maju walau tanpa terarah. Kemudian dengan sangat tragis masyarakat berlomba untuk mengekskusi, menginjak-injak dan melaluinya, walaupun tak ada bahtera untuk menyelamatkan mereka. Katakanlah dilema musiman. Anehnya, dilema tersebut datang dari para tokoh dan pakar masyarakat itu sendiri, yang dengan susah payah mereka renungkan, sebelum kemudian dicetuskan dan menjadi dilema. Tak jarang keringat kuning menghujan, atau bahkan rambut bagus mereka pun mulai bosan menemani mereka dalam usaha-usaha itu. Lalu ..., siapakah yang salah? Para pakarkah yang mungkin kurang bertanggung jawab pada agama, etika ilmiah dan bangsa, yang kebiasaannya hanya memperindah makalahnya dengan kata-kata istilah tetapi tidak dengan mutu bahasannya, ataukah masyarakat yang suka mengekskusi karena menganggap dilema itu tidak penting, walaupun tak jarang mereka terombang-ambing karenanya? Kemudian, tak adakah rasa kasih yang hakiki - bukan semu - untuk menyelamatkan bangsa tercinta dari kerancuan pengetahuan, pandangan tentang sejarah, akhlak, agama dan lain-lain? Kasih yang tak dibangun di atas pondasi kepentingan pribadi dan golongan? Atau di atas pondasi kefanatikan yang buta?

Kami berharap para pakar kita dapat menyadari dan merenungi pertanyaan yang dipaksakan itu. Dan bagi generasi muda sejaman kami, kami harap untuk menyatukan langkah dan hidup bersatu untuk lebih lagi membangun bangsa besar kita, Indonesia.

Kebanyakan penyebab timbulnya dilema yang mengenaskan itu adalah ketidakjelasan batasan (definisi) pada setiap pembahasan, yang kemudian muncul sebagai dilema. Maksud kami bukanlah menolak adanya batasan pada kebanyakan dilema, tetapi kami menolak batasan yang kabur atau sangat tendensius pada setiap permasalahan. Misalnya definisi budaya, sosial, kebebasan, hak, politik, filsafat, logika, modern, kuno, ilmiah, agama, akidah, syirik, musyrik, muslim, mukmin, qadim, hadits, adil, zat, sifat, tauhid, kafir, ma'shum, mukjizat, keramat, ilham, Islam, mazhab, taqlid, ahli sunnah, ahli wajib, jama'ah, qur'an, hadits, furu', bid'ah, dhalalah, ijtihad, akhlak, tawadhu, sombong, ibadah, persatuan, ulama, kyai, dan seterusnya, baik yang menyangkut budaya, sains, agama dan lain-lain. Sungguh tidak jarang keindahan nama dan kata telah banyak mempesona, sehingga masyarakat bahkan para pakar berlomba membuang permata indah yang dimiliki atau yang mesti dicapai dan menggantikannya dengan keindahan semu yang ada pada simbol-simbol penghias yang tak bertulang, dan dengan cara yang sadistis telah memasukkannya ke dalam alam idealis mereka. Sehingga mereka merasa gagah dan bangga dikatakan modernis, intelek dan semacamnya, walaupun hanya sebatas bahasa. Begitu pula mereka merasa rendah hati dan minder dikatakan sebagai orang kolot, santri, kuno, dan tidak modern. Sungguh di luar dugaan, bangsa, agama, akidah, ilmu pengetahuan, yang kesemuanya itu adalah sangat mahal bagi kehidupan manusia, dapat ditukar hanya dengan keindahan kata yang semu, semacam sosial, modernis, intelek, cendekiawan dan sebagainya.

Akhirnya, mudah-mudahan promosi yang mengutamakan kwantitas dan keduniaan, yang tidak mengutamakan kwalitas dan tanggung jawab dunia-akhirat tersebut akan segera berakhir, demi kita, keluarga, anak cucu dan bangsa

tercinta. Dan mudah-mudahan pelajaran definisi ini dapat membantu - walau sekedarnya - untuk itu, amin.

Ringkasnya

Supaya kita dapat menguasai ucapan, pena dan pikiran kita, kita harus mengetahui pembagian, syarat-syarat, asas dan aturan-aturan definisi sehingga:

1. Sesuatu yang dibahas selalu nampak jelas dalam akal kita.
2. Memberitahukan dengan benar dan jujur pada selain kita.
3. Selain untuk mengetahui yang belum kita ketahui, pengetahuan tentang definisi ini juga untuk membuka dan merinci sesuatu yang kita ketahui secara global seperti manusia, syirik, bid'ah dan lain-lain. Oleh karena itu definisi yang banyak dipakai untuk definisi (definisinya definisi) adalah *"Kumpulan dari pengetahuan gambaran (concept) yang menerangkan gambaran yang belum diketahui*[20] *atau yang*

---

20. Perlu diketahui, bahwa kejahilan (ketidaktahuan) dibagi menjadi *tashawwuri* (*concept*, gambaran) dan *tashdiqi* (*assent*, keyakinan) sebagaimana ilmu, sebab kejahilan merupakan lawan dari ilmu. Dengan demikian dapat anda pahami bahwa maksud dari "gambaran yang belum diketahui" adalah sesuatu yang tidak mengandung hukum yang belum diketahui.

Tambahan!

Perlu diketahui pula, bahwa kejahilan keyakinan dibagi menjadi sederhana dan ganda (*murakkab*).

1. Kejahilan sederhana adalah kejahilan yang diketahui atau disadari. Artinya, seseorang itu sadar dan tahu kalau dirinya tidak tahu.
2. Kejahilan ganda adalah kejahilan yang tidak diketahui atau tidak disadari. Artinya, seseorang itu tidak tahu dan tidak sadar kalau dirinya tidak

merinci gambaran yang sudah diketahui".

Pembagian Definisi

Sebagaimana maklum, definisi adalah menerangkan sesuatu yang belum diketahui atau merinci yang sudah diketahui. Pada awalnya, definisi bertujuan memberikan gambaran penuh sesuai dengan hakekat sesuatu yang didefinisikan sehingga sesuatu tersebut tergambar dengan jelas, dan juga membedakannya dari sesuatu yang lain dengan pembedaan yang penuh atau sempurna sehingga ia nampak berbeda dari yang lain. Kedua tujuan awal tersebut tidak dapat dipenuhi kecuali dengan menerangkan zat-zat yang dimilikinya. Kalau hal itu tidak bisa dilakukan - karena sulit, misalnya - maka kita cukup membedakannya saja dari yang lain. Hal ini bisa kita lakukan dengan hanya menyebut satu zat, zat dicampur sifat khusus, sifat khusus dan sebagainya.

Dengan demikian, pada garis besarnya ada dua cara dalam mendefinisikan sesuatu. *Pertama*, adalah dengan zatnya. Definisi ini disebut batasan (*had, limit, term of syllogism*). *Kedua*, adalah dengan sifatnya atau sifat dan zatnya. Definisi ini disebut gambaran (*rismun, descriptive definition, imprint*). Dan pada masing-masing cara terbagi menjadi dua, lengkap dan kurang.

1. **Definisi Dengan Batasan Lengkap** (*Had Al-Tam, Perfect Definition*)

Definisi dengan batasan-lengkap adalah "*Suatu definisi yang menunjukkan hakekat dan essensi sesuatu yang didefinisikan (Defined)*".

Dengan demikian definisi dengan batasan-lengkap harus mencakup semua zat-zat yang dimiliki, yaitu yang menjadi

mengetahui masalah atau sesuatu yang ia kira mengetahuinya. Dikatakan ganda sebab: *Pertama*, ia tidak mengetahui sesuatu atau masalah yang dihadapi; *kedua*, ia tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu.

asas bagi essensi yang didefinisikan (defined), karena ia merupakan perinciannya. Seperti "binatang rasional", substansi yang bisa menerima tiga dimensi: Panjang, lebar dan tinggi; dan "bentuk yang mempunyai tiga sisi", yang masing-masing sebagai definisi manusia, benda dan segitiga.

Definisi dengan menyebut zat-zat yang dimiliki oleh yang didefinisi bukanlah hal yang mudah. Sebab bisa jadi sifat lazim ditempatkan sebagai jenis, jenis jauh sebagai jenis dekat atau sifat khusus sebagai pembeda dekat. Maka dari itu tidak berlebihan kalau Ibnu Sina dalam kitab *Hudud*-nya (definisi-definisi) mengatakan bahwa mendefinisikan sesuatu dengan batasan-lengkap merupakan pekerjaan yang hampir mustahil untuk dilakukan oleh manusia.

Definisi dengan batasan-lengkap, dapat dilakukan dengan menyebutkan jenis dekat dan pembeda dekatnya. Misalnya "manusia adalah binatang rasional". Namun, kalau jenis dekat dari definisi tersebut tidak diketahui oleh penanya, maka kita dapat merincinya dengan batasan lengkapnya. Misalnya dengan mendefinisikan binatang sebagai "benda berkembang yang perasa dan bergerak dengan kehendak". Dengan demikian definisi manusia yang lebih rinci ketimbang binatang rasional adalah "benda berkembang yang perasa, bergerak dengan kehendak dan rasional". Kalau definisi ini masih nampak belum jelas bagi penanya, maka kita dapat dengan lebih rinci lagi mendefinisikan manusia, dengan merinci "benda" terlebih dahulu sebagai "substansi yang bisa menerima tiga dimensi". Dengan demikian, definisi manusia yang lebih rinci dari definisi kedua adalah "*Substansi yang bisa menerima tiga dimensi, berkembang, perasa, bergerak dengan kehendak dan rasional*".

Perincian-perincian tersebut di atas dapat dilakukan sampai pada sesuatu yang tidak memerlukan perincian lagi, yang disebabkan kejelasannya (*badihi, dharuri*, mudah). Se-

perti pemahaman tentang wujud dan sesuatu. Dengan penjelasan di atas dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis dekat dan pembeda dekat mencakup semua zat yang dimiliki oleh *defined*. Maka dari itu mendefinisikan sesuatu dengan yang lebih rinci tidak diharuskan, walaupun hal itu lebih baik. Hanya dalam beberapa keadaan saja yang dalam mendefinisikan sesuatu harus dengan yang lebih rinci. Yaitu, ketika penanya tidak dapat memahami jenis dekat suatu definisi.
2. Tidak ada perbedaan dalam pahaman antara definisi dan *defined*, kecuali dalam kerincian dan tidaknya saja.
3. Hanya dengan kesesuaian dan kecocokannya saja definisi dapat menjadi "penunjuk" atas *defined*.

2. Definisi Dengan Batasan-Kurang *(Had Al-Naqish, defect Definition)*

Definisi dengan batasan-kurang adalah "*suatu definisi dengan sebagian zat yang didefinisi (defined)*".

Walaupun definisi ini tidak mencakup semua zat yang dipunyai defined, namun ia harus mempunyai pembeda dekat, baik tanpa digabungkan dengan sesuatu apa pun atau digabungkan dengan zat lain yang berupa jenis jauh. Dengan kata lain, definisi dengan batasan-kurang ini dapat dilakukan dengan hanya menyebutkan pembeda dekat suatu *defined*, atau dengan menyebutkan jenis jauh dan pembeda dekatnya. Misalnya "benda yang rasional" dan "benda yang perasa", sebagai definisi dari manusia dan binatang. Dengan penjelasan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa:

1. Definisi dengan batasan-kurang tidak menyamai *defined* dalam kepahaman karena tidak mencakup

seluruh zat yang dipunyai *defined*.

2. Faedah dari batasan kurang hanya dapat membedakan *defined* dari yang lain saja. Ia tidak dapat memberikan gambaran penuh dalam pahaman kita tentang *defined*, berbeda halnya dengan definisi dengan batasan penuh.
3. Ia menunjukkan *defined* dengan kelaziman, bukan dengan kecocokan atau kesesuaian sebagaimana definisi dengan batasan penuh. Sebab ia merupakan "penunjukan" bagian terhadap keseluruhannya.

3. Definisi Dengan Gambaran-Lengkap *(Rismun Al-Tam, Perfect Descriptive Definition, Imprint)*

Definisi dengan gambaran-lengkap adalah "*Suatu definisi dengan menerakan jenis dekat dan sifat khusus yang didefinisi*".

Pada penjelasan yang lalu, kami katakan bahwa mendefinisikan sesuatu dengan batasan penuh adalah pekerjaan yang sangat berat. Oleh karena itu, para ahli menganjurkan kita untuk menerakan definisi dengan gambaran-lengkap ini pada tempat-tempat pelik yang kita jumpai.

Sifat khusus yang bisa mewakili pembeda dekat adalah sifat khusus yang lazim dan jelas serta lebih khusus, karena ia paling dekat dengan hakekat dan paling mirip dengan pembeda dekat. Namun, kalau hal itu tidak juga bisa dilakukan, kita dapat menggantikannya dengan sifat khusus yang lazim, jelas dan yang lebih umum. Beberapa definisi berikut ini adalah sebagai contoh dari definisi dengan gambaran-lengkap. "Binatang tertawa" (baca: yang tertawa), "bentuk yang mempunyai tiga sudut", "angka yang kalau dikalikan dengan dirinya sendiri menjadi sembilan"; masing-masing sebagai definisi manusia, segitiga, dan tiga.

4. **Definisi Dengan Gambaran-Kurang** *(Rismun Al-Naqish, defect Discriptive Definition)*

Definisi dengan gambaran-kurang adalah *"Suatu definisi yang dengan menerakan sifat khusus saja atau dengan jenis jauh dari yang didefinisi"*.

Seperti kalau kita mendefinisikan manusia sebagai "tertawa" (baca: yang tertawa), "benda tertawa", "benda berkembang yang menulis" dan sebagainya.

Seperti yang kami singgung pada awal pembahasan tentang definisi, bahwa definisi dengan satu zat, zat dicampur sifat khusus, sifat khusus dan lain-lain, hanya dapat membedakan *defined* dari yang lain. Maka sekarang menjadi jelas bahwa definisi-definisi tersebut masing-masing adalah definisi dengan batasan-kurang, gambaran-lengkap dan gambaran-kurang. Ada beberapa definisi lain yang digolongkan ke dalam definisi dengan gambaran-kurang, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Mereka itu adalah definisi dengan contoh, penyerupaan dan pembagian.

Dengan penjelasan yang dahulu pula, dapat dipahami bahwa definisi terhadap satu hal bisa beragam sesuai dengan segi memandangnya. Hal ini sangat perlu diketahui oleh orang-orang yang ingin memahami rahasia perbedaan yang ada pada definisi dan bagi orang-orang yang ingin berkomentar terhadapnya serta bagi yang tidak ingin sesat dalam definisi-definisinya.

Perlu diketahui pula bahwa beberapa hal tidak dapat didefinisi. Hal itu dikarenakan kesederhanaannya atau tidak mempunyai rangkapan (seperti Tuhan) atau karena tidak memiliki jenis dan pembeda (seperti jenis atas) atau karena kejelasannya (seperti ilmu)[21], dan lain-lain. Lihat bagan ten-

---

21. Definisi Ilmu yang kami terangkan pada awal-awal buku ini adalah semacam

tang definisi berikut ini:
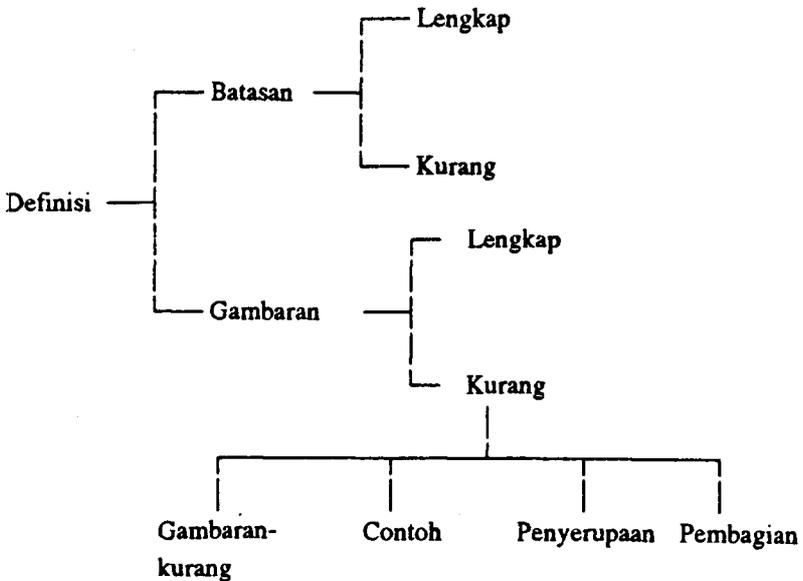
Syarat-syarat Definisi

Karena definisi bertujuan menjelaskan dan merinci *defined*, maka untuk membuat definisi, kita harus memperhatikan syarat-syarat definisi. Sehingga tujuan tersebut dapat dicapai dengan baik dan sempurna.

Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Definisi harus sama dengan *defined* dalam jumlah ekstensinya. Artinya, di mana ada ekstensi definisi di sana

---

penjelasan kata saja. Sebab definisi, seperti yang akan dijelaskan dalam syarat-syarat definisi adalah harus lebih jelas dari *defined*. Dengan demikian, karena tidak ada yang lebih jelas dari ilmu, sebab di luar ilmu adalah kegelapan dan ketidakjelasan, maka ilmu tidak dapat didefinisikan.

pula ada *defined*, begitu juga sebaliknya, tanpa ada kelebihan dan kekurangan dari keduanya. Inilah yang diistilahkan dalam logika, bahwa definisi harus *lengkap (jami')* dan *melarang (mani')*. Lengkap adalah jumlah ekstensi definisi tidak boleh kurang atau lebih sedikit dari jumlah ekstensi *defined*. Sedang maksud dari melarang, yakni melarang ekstensi lain masuk ke dalam ekstensi *defined*. Dengan demikian definisi itu tidak boleh terbuat dari beberapa hal:

a. Terbuat dari sesuatu yang bersifat lebih khusus dari *defined*. Karena yang lebih khusus (sempit) tidak mencakup semua ekstensi yang lebih luas. Maka dari itu definisi yang lebih khusus tidak bisa dikatakan lengkap. Misalnya "manusia adalah yang menulis".

b. Terbuat dari sesuatu yang lebih umum dari *defined*. Karena yang lebih umum mencakup semua ekstensi *defined* dan yang lain. Dengan demikian definisi yang bersifat lebih umum tidak mampu melarang masuknya ekstensi lain ke dalam ekstensi *defined*. Maka dari itu ia tidak melarang. Misalnya "manusia adalah yang perasa".

c. Terbuat dari sesuatu yang berlawanan dengan *defined*. Karena definisi yang berlawanan dengan *defined* tidak akan pernah bertemu dalam ekstensinya, maka dari itu ia tidak dapat dikatakan lengkap dan melarang. Misalnya "manusia adalah benda mati".

2. Definisi harus lebih jelas dan terang dari *defined* dalam kepahaman, karena definisi bertujuan untuk menerangkan *defined*. Dengan demikian definisi tidak boleh terbuat dari:

   a. Sesuatu yang sama dalam kejelasannya dengan *defined*. Seperti definisi ayah bahwasanya ia adalah "yang punya anak".

b. Sesuatu yang lebih tidak jelas dari *defined*. Misalnya "manusia adalah kumpulan atom-atom yang masing-masingnya dipertahankan oleh intelegence, sehingga tidak timbul tabrakan dan ledakan, yang intelegence itu juga mengarahkan atom-atom manusia itu sesuai naturnya".

3. Definisi harus mempunyai segi kesamaan dan perbedaan dengan *defined*. Sebab kalau sama dan tidak mempunyai segi perbedaan, maka definisi tersebut tidak berfaedah. Dan berarti - logikanya - *defined* diketahui sebelum diketahui, misalnya "manusia adalah manusia atau insan". Sedang kalau berbeda dan tidak mempunyai segi kesamaan, maka definisi dan defined tidak akan pernah bertemu. Dengan demikian definisi ini tidak akan dapat memenuhi tugasnya, yaitu menjelaskan atau merinci *defined*. Bahkan definisi ini adalah menyesatkan kepahaman. Misalnya "politik adalah jahat".

Tambahan

Perlu diketahui bahwa segi kesamaan itu terkadang ada dalam pahaman dan terkadang ada dalam ekstensi. Maksud dari kesamaan yang ada dalam pahaman adalah definisi dan *defined* mempunyai kesamaan arti dalam akal kita. Misalnya definisi manusia sebagai "binatang rasional". Dalam akal kita binatang rasional adalah manusia dan manusia adalah binatang rasional. Karena definisi juga dituntut untuk mempunyai segi perbedaan, maka segi perbedaan yang ada pada contoh tersebut adalah bahwa binatang rasional merupakan pahaman rinci dari manusia. *Jadi perbedaannya adalah pada global dan rincinya saja*. Namun, kalau segi perbedaan ini tidak ada, seperti definisi manusia adalah manusia atau insan, maka definisi semacam ini tidak memberikan faedah apa-apa, kecuali kalau menghadapi orang-orang yang ba-

nyak ragu semacam orang-orang Sophist, atau hanya ingin menjelaskan kata-katanya saja.

Definisi yang mempunyai sifat-sifat tersebut di atas disebut dengan definisi dengan predikasi[22]-pertama (*hamlun awwaly*) dan hanya dapat dipenuhi oleh definisi dengan batasan-lengkap.

Sedang maksud kesamaan yang ada pada ekstensi adalah bahwa definisi dan *defined* bertemu pada wujud luar. Baik pertemuan itu sama, yakni setiap ada ekstensi definisi di sana pula ada ekstensi *defined*, seperti rasional dan manusia ketika anda mendefinisikan manusia sebagai rasional. Atau tidak sama, yakni ekstensi definisi lebih luas daripada ekstensi *defined*[23], seperti binatang dan manusia ketika anda mendefinisikan manusia sebagai binatang. Perbedaan yang ada pada kesamaan semacam ini ada dalam kepahaman. Hal ini nampak jelas karena - seperti dalam contoh - pahaman rasional bukan pahaman manusia dan pahaman binatang bu-

---

22. Predikasi adalah mempredikati sesuatu, dan juga bisa disebut menghukumi, menerangkan atau menetapkan.

23. Pada salah satu pembagian definisi (predikat) adalah dibaginya definisi menjadi alami dan buatan (tidak alami). Maksud dari yang alami adalah definisi, dalam kepahaman, lebih luas dari *defined*, karena predikasi dari yang lebih luas kepada yang lebih sempit adalah sesuai dengan tuntunan alam. Baik keluasan itu disertai keluasan ekstensi, seperti binatang terhadap manusia - seperti kalau kita mendefinisikan manusia sebagai binatang - atau tidak disertai dengan keluasan ekstensi semacam rasional terhadap manusia - ketika kita mendefinisikan manusia sebagai yang rasional. Sedang maksud dari yang buatan (tidak alami) adalah predikasi dari yang lebih sempit kepada yang lebih luas, karena predikasi seperti ini berlawanan dengan tuntunan alam. Seperti kalau kita mendefinisikan manusia sebagai Ali, Ahmad dan seterusnya. Kalau masalah di atas sudah jelas, maka perlu diketahui bahwa maksud lebih luas pada masalah kita - yaitu ekstensi definisi lebih luas dari *defined* adalah dari ekstensinya saja. Sebab yang lebih luas dalam kepahaman, tetapi sama dalam ekstensi, seperti rasional dan manusia, maka hal ini digolongkan pada masalah yang sama - dalam ekstensinya.

kan pahaman manusia. Definisi yang mempunyai sifat-sifat di atas disebut dengan predikasi-kebanyakan, yakni sering dipakai oleh kebanyakan orang. Definisi dengan predikasi-kebanyakan ini dapat dipenuhi oleh definisi dengan batasan-kurang, gambaran-penuh, gambaran-kurang, predikasi dari lima universal terhadap ekstensi-ekstensinya (seperti "Ahmad adalah manusia", "manusia adalah golongan", "binatang adalah jenis" dan lain-lain).

4. Definisi tidak boleh berputar. Yaitu yang untuk memahaminya perlu kepada *defined*. Seperti mendefinisikan angka ganjil bahwasanya ia adalah yang tidak genap, yang mana untuk memahami angka genap akhirnya perlu untuk memahami angka ganjil juga. Yakni "angka yang tidak genap". Sebab genap adalah "angka yang tidak ganjil".

Definisi tidak boleh berputar karena ia tidak memberikan faedah, menyimpang dari tujuan awal definisi - yang bertujuan menerangkan *defined* - dan berarti *defined* diketahui sebelum diketahui. Sebab ketika anda akan mendefinisikan defined berarti *defined* belum diketahui. Sementara ketika anda mendefinisikan *defined* dengan sesuatu yang memerlukan *defined* untuk dimengerti, maka berarti anda mengetahui *defined* sebelum mengetahui definisi. Ini berarti anda telah mengetahui *defined* sebelum mengetahui *defined* (mustahil kan?). Berputarnya definisi ada dua macam: Jelas dan Terselubung. Contoh di atas adalah contoh dari putaran yang jelas, sebab begitu kita tanyakan "angka genap itu apa", jawabnya adalah "yang tidak ganjil". Sedang contoh putaran yang terselubung adalah "genap pertama" sebagai definisi dari angka "dua". Sebab untuk memahami genap, kita perlu mendefinisikannya sebagai "angka yang bisa dibagi menjadi dua bagian yang sama". Dan untuk memahami dua yang sama kita perlu mendefinisikannya sebagai "dua

hal yang saling mencocoki satu sama lain". Sedang untuk memahami "dua hal", memerlukan kepahaman tentang "dua". Dengan demikian definisi pertama melewati dua tahapan lain sebelum kemudian kembali kepada *defined*, yang diperlukan untuk memahami definisi pertama. Lihat bagan di bawah ini:
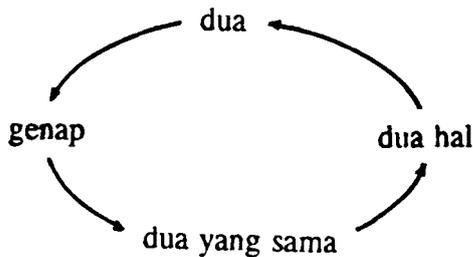
5. Definisi tidak boleh terdiri dari kata-kata yang asing, tidak jelas, persekutuan dan majazi yang tanpa petunjuk pada makna yang dimaksud. Anehnya banyak orang merasa keren dan cendikiawan hanya dengan mengganti bahasa Indonesia yang baik dengan bahasa asing.

Definisi Dengan Contoh

Definisi dengan contoh ini tergolong definisi dengan gambaran-kurang. Yaitu *"suatu definisi dengan menyebutkan sebagian ekstensi defined"*. Misalnya mendefinisikan manusia sebagai "Ali, Ahmad, Husain, dan Nur Huda". Definisi ini sangat mudah dipahami oleh pemula - ke alam pelanglangan logika dan filsafat - sehingga dapat membeda-bedakan sesuatu yang harus dibedakan.

Definisi Dengan Penyerupaan

Definisi dengan penyerupaan ini juga tergolong dalam definisi dengan gambaran-kurang. Yaitu *"suatu definisi dengan menyerupakan defined dengan sesuatu yang lain, karena keserupaannya"*.

Misalnya mendefinisikan dua pahaman universal yang berbeda sebagai "dua hal yang menyerupai dua garis yang sejajar". Definisi ini dapat dilakukan dengan satu syarat, yaitu diketahuinya keserupaan tersebut oleh yang diajak bicara. Definisi dengan penyerupaan banyak berfaedah dalam penjelasan sesuatu yang hanya bersifat akliah, yaitu dengan menyerupakannya dengan sesuatu yang bisa dirasa dengan panca indera. Sebab, sesuatu yang bisa dirasa dengan panca indera lebih mudah untuk diketahui daripada sesuatu yang untuk diketahuinya hanya memerlukan perenungan. Misalnya, menyerupakan ilmu dengan cahaya ketika mendefinisikan ilmu sebagai "cahaya". Yakni sesuatu yang nampak dengan sendirinya dan menampakkan yang lainnya.

Definisi Dengan Pembagian

Definisi dengan pembagian adalah "*definisi dengan menyebutkan bagian-bagian defined*". Misalnya mendefinisikan kata-kata sebagai "kata kerja, benda dan bantu". Bagian-bagian sesuatu dapat dijadikan definisinya, sebab sama dengan yang dibagi yang kebanyakan memang lebih jelas darinya. Artinya, lebih mudah untuk dipahami. Misalnya juga ketika kita mendefinisikan manusia sebagai "laki-laki dan perempuan".

PEMBAGIAN DAN PENGELOMPOKAN

Pada hari ini sejuta kata ada di tangan kita. Yang dengannya kita dapat memahami makna yang dimaksud. Kemudian dengan semua itu kita dapat saling melukiskan apa saja melalui komunikasi kita sehari-hari, baik dari masalah-masalah urusan rumah tangga sampai laboratorium, dari langgar sampai ke perguruan tinggi, dari ladang sampai ruang angkasa, dari rencong sampai perang bintang, dari tambak sampai laut luas, dari kedai sampai plaza, dari bumi sampai mars, dari pijat sampai sinar laser dan sebagainya.

Namun, kalau kita renungi, bagaimana manusia dapat menciptakan kata-kata yang betul-betul menjadi asas kehidupan dinamis mereka itu? Yang tanpa kata, kita betul-betul tidak akan mampu menilai kehidupan dan menghargainya? Adakah mereka dengan serta merta mampu menciptakan semua itu? Atau perlahan dan bertahap?

Jawaban pertanyaan di atas adalah, perlahan. Mereka bermula dari kepahaman tentang wujud. Kemudian wujud itu mereka bagi menjadi yang hidup dan yang mati, yang hidup dibagi menjadi yang perasa dan tidak, yang perasa dibagi menjadi yang rasional dan tidak, yang tidak rasional dibagi menjadi yang meringkik dan yang tidak, ...dan seterusnya.

Pembagian itu mereka lakukan dan terus mereka lakukan sesuai dengan kemampuan setiap generasi. Setiap manusia memahami suatu makna dengan pembagian -pembagian itu, mereka selalu meletakkan ke atasnya suatu kata khusus demi kemudahan komunikasi mereka. Jadi kata itu timbul setelah manusia memahami suatu makna (Lihat, bab pembahasan lafazh).

Dengan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembagian merupakan asas kehidupan manusia, dan membuatnya dinamis serta berkembang. Selanjutnya, yang perlu diketahui adalah bahwa pembagian semacam itu tidak pernah berhenti, sebab dengan semakin tingginya ilmu manusia maka semakin banyak pula bagian-bagian sesuatu yang dapat diungkapnya.

Tambahan

Setelah kita mengetahui syarat-syarat definisi, kita belum bisa menggunakannya tanpa suatu pertolongan lain. Yaitu pembagian. Akan kami jelaskan setelah kita menyelesaikan pelajaran pembagian ini, tentang cara penerapan pembagian dalam definisi - Insya Allah.

Asas-asas Pembagian

Karena pembagian sangat penting dan agar pembagian memenuhi tugasnya, yaitu memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, maka ia harus berjalan di atas asas-asas pembagian yang sudah digariskan secara logis.

Asas-asas tersebut adalah:

1. Pembagian hendaknya dapat memberikan hasil yang berguna. Yakni pada setiap bagian mempunyai hukum atau ciri-ciri yang khusus. Misalnya, membagi manusia menjadi yang jenius dan tidak. Tidak seperti membagi zat asam - misalnya - menjadi yang dikeluarkan oleh pohon pisang, mangga, pepaya dan lain sebagainya. Sebab pembagian semacam ini tidak memberikan manfaat.
2. Bagian-bagian yang dihasilkan satu sama lain harus berbeda dan tidak saling memasuki. Artinya, satu bagian tidak masuk dalam bagian yang lain. Seperti membagi binatang menjadi manusia, singa, kuda, Amir, burung perkutut dan seterusnya. Sebab Amir dan burung perku-

tut masing-masing termasuk manusia dan burung.

3. Pembagian harus mempunyai dasar tertentu. Artinya, kita harus menentukan satu dasar pembagian, yang atas dasar tersebut kita akan melakukan pembagian. Misalnya, kita menentukan dasar warna kulit sebelum kita membagi manusia pada yang berkulit putih, hitam, sawo matang dan seterusnya. Dengan demikian satu hal bisa dibagi menjadi beberapa pembagian sesuai dengan dasar pembagian yang ditentukan.
4. Pembagian harus lengkap dan melarang. Artinya, bagian-bagian yang dihasilkan harus sama dengan yang dibagi, tidak lebih luas dan tidak lebih sempit. Dengan demikian pembagian dikatakan lengkap dan melarang, karena mencakupi seluruh yang dibagi dan melarang masuk selain ekstensinya.

Definisi Pembagian

Dengan penjelasan terdahulu dapatlah kita mendefinisikan pembagian sebagai "*membagi sesuatu menjadi golongan-golongan atau unsur-unsurnya*".

Penjelasan

Perlu diketahui bahwa golongan yang dimaksud dalam definisi di atas lebih luas dari golongan yang dimaksud dalam pembahasan lima universal. Sebab golongan di sini tidak dituntut harus berbeda dalam essensinya. Seperti membagi manusia menjadi dua golongan kulit putih dan hitam dan seterusnya. Dengan demikian kata golongan di sini lebih condong kepada makna bahasa bukan makna istilah yang dipakai dalam logika.

Golongan-golongan Pembagian

Pembagian mempunyai dua golongan, *pembagian-alami* (natural) dan *pembagian-logika.*

1. Pembagian-Alami (*Thabi'iyyah*, Natural)

Pembagian-alami adalah "membagi keseluruhan menjadi bagian-bagian atau unsur-unsurnya". Seperti membagi manusia menjadi binatang dan rasional; atau menjadi daging, darah, tulang dan seterusnya.

Pembagian Alami dibagi menjadi: Akliah, Alamiah dan Buatan.

1. Pembagian-alami yang akliah adalah membagi atau mengurai yang dibagi menjadi bagian-bagian yang berupa wujud dalam. Semacam membagi manusia menjadi binatang dan rasional. Bagian pada pembagian ini disebut bagian yang akliah.
2. Pembagian-alami yang alamiah (*thabi'iyyah*) adalah membagi atau mengurai yang dibagi menjadi unsur-unsur yang berupa wujud luar. Semacam membagi manusia menjadi daging, darah, tulang dan seterusnya; atau air menjadi oksigen dan hidrogen. Bagian pada pembagian ini disebut bagian yang alamiah.
3. Pembagian-alami yang buatan (shana'iyah) adalah membagi sesuatu yang berupa hasil karya manusia menjadi bagian-bagiannya. Seperti membagi rumah menjadi dinding, lantai, pintu dan seterusnya. Bagian pada pembagian ini disebut bagian-buatan.

2. Pembagian-Logika *(Manthiqi)*

Pembagian-logika adalah "membagi universal menjadi partikulir-partikulirnya[24]". Seperti membagi binatang menjadi manusia, kuda, kucing dan seterusnya; atau membagi manusia menjadi Ali, Husain, Siti dan seterusnya.

Pembagian-logika dibagi menjadi dua:

1. Pembagian jenis kepada golongan-golongannya.
2. Pembagian golongan kepada partikulir-partikulirnya.

Syarat-syarat Pembagian-Logika:

1. Harus menentukan suatu dasar pembagian sebelumnya untuk sesuatu yang akan dibagi yang darinya bagian-bagian akan keluar. Seperti membagi binatang atas dasar rasional, ia akan terbagi menjadi binatang rasional dan tidak rasional.

2. Ekstensi dari bagian-bagian harus sama dengan ekstensi yang dibagi. Artinya, pahaman yang dibagi harus bisa diterapkan pada ekstensi bagiannya. Misalnya wujud luar manusia yang mana ia sebagai ekstensi manusia yang sebagai bagian dari binatang, ia-wujud luar manusia yang merupakan ekstensi manusia - harus bisa dikatakan sebagai binatang.

3. Bagian-bagian yang ada tidak boleh saling memasuki. Misalnya, pembagian manusia kepada kulit putih, hitam, sarjana, kaya, alim dan seterusnya. Sebab bisa saja orang kulit putih juga sarjana dan kaya.

4. Mata rantai dari bagian-bagian haruslah urut. Misalnya, membagi binatang menjadi manusia, kuda, kucing dan seterusnya. Kemudian membagi manusia menjadi sarja-

---

24. Partikulir di sini mencakup yang hakiki dan hubungan.

na dan bukan sarjana dan seterusnya. Bukan membagi binatang menjadi sarjana dan bukan sarjana.

Perbedaan Pembagian Logika dan Alami

1. Pada pembagian-logika, bagian dapat dipredikatkan kepada yang dibagi. Begitu pula sebaliknya. Seperti predikasi atas manusia "*bahwasanya binatang*" dan "*binatang ini adalah manusia*". Tapi pada pembagian-alami hal di atas tidak bisa dilakukan. Maka tidak bisa kita katakan bahwa oksigen itu adalah air, atau air adalah oksigen.
2. Pembagian-logika, dimulai dari atas ke bawah, yaitu dari jenis ke golongan kemudian ke kelompok-kelompok serta individu-individunya. Sedang pembagian-alami secara sekaligus dan langsung.

Metode Pembagian

Supaya pembagian menghasilkan hasil yang benar dan mencakup semua yang dikandung oleh yang dibagi, maka kita bisa menggunakan dua metode yang ada, *tsuna'i* dan rinci.

1. **Pembagian dengan dua susunan plus-minus** *(tsuna'i)*
   Yaitu pembagian yang dilakukan dengan memakai sistem positif dan negatif. Misalnya membagi binatang menjadi rasional dan tidak; membagi rasional menjadi laki-laki dan bukan; membagi laki-laki menjadi Asia dan bukan; membagi Asia menjadi Indonesia dan bukan; membagi Indonesia menjadi orang Jawa dan bukan dan seterusnya. Sehingga, walaupun pembagian kita hanya menghasilkan dua bagian, misalnya, membagi binatang kepada rasional dan tidak, akan tetapi dua bagian tersebut dapat mencakup seluruh ekstensi binatang.

2. **Pembagian dengan metode rinci** *(tafshiliyyah)*, yaitu membagi sesuatu kepada semua bagian-bagiannya. Seperti membagi manusia menjadi laki-laki dan perempuan.
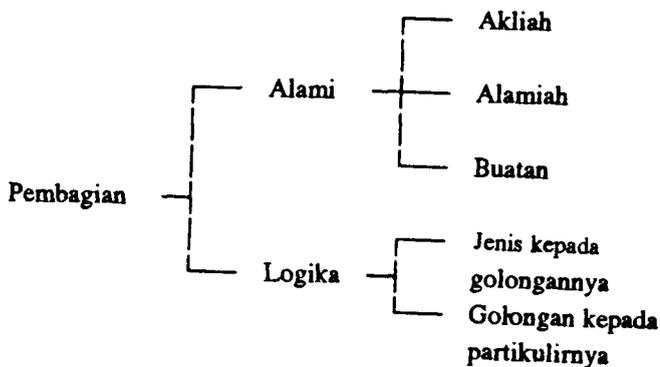
PENGELOMPOKAN

Kalau kita bekerja di toko buku - misalnya - maka kita harus dapat menyusun dan mengelompok-ngelompokkan buku-buku yang akan dijual untuk konsumen, supaya memudahkan mereka dalam mencari buku-buku yang diperlukan. Misalnya, kita pisahkan buku-buku agama pada satu tempat, begitu pula yang lainnya. Kemudian buku-buku agama itu pun dikelompokkan lagi. Misalnya, buku-buku tafsir, fiqih, filsafat-tauhid, aqidah, sosial, sejarah dan lain-lain. Masing-masing diletakkan pada satu tempat khusus. Kalau kita telah melakukan semua itu berarti kita telah mengelompokkan buku-buku di toko tersebut. Dengan demikian pengelompokan itu adalah "*Peletakan individu-individu dalam kelompok-kelompok yang berbeda yang didasarkan pada sifat khususnya*".

Dasar-dasar Pengelompokan

Dasar-dasar pengelompokan tidak berbeda dengan dasar-dasar pembagian, yaitu diharuskan adanya satu dasar bagi pengelompokan yang dilakukan.

Perbedaan antara Pembagian dan Pengelompokan:

1. Bagian-bagian pada pembagian, satu sama lain berbeda hakekat, sedang pada pengelompokan tidak; alias hanya dibedakan dengan sifat-sifat khususnya. Maka dari itu pembagian yang menghasilkan golongan dikatakan penggolongan, yang menghasilkan kelompok - yaitu yang dibedakan dengan sifat - disebut pengelompokan, dan yang menghasilkan individu disebut pengindividuan.
2. Pembagian selalu dari atas ke bawah, sedang pengelom-

pokan tidak (misalnya anda mengumpulkan nama-nama pengarang sesuai dengan huruf abjad dan mengelompokkan buku-buku atas dasar nama-nama tersebut)

PELENGKAP

Dalam pelajaran definisi, kami telah menguraikan dan merinci cara-cara mendefinisikan sesuatu, sehingga kita dapat mengetahui apa-apa yang sebelumnya berupa *majhul-tashawwuri*.

Di sini perlu kami berikan contoh menetrapkan teori-teori tersebut sesuai dengan janji kami pada awal bab pembagian. Kita mengambil manusia dalam contoh ini.

Langkah pertama, kita harus menyadari bahwa kita belum mengetahui hakekat manusia.

Langkah Kedua, kita harus mencari jenis manusia itu. Kalau kita menjumpainya, maka kita akan berpindah kepada langkah ketiga, yang dari langkah tersebut hakekat pikiran, seperti yang kami terangkan sebelumnya mengenai pikiran, dimulai. Mengenai jenis manusia tentu sudah maklum yaitu "binatang".

Langkah ketiga, gerak akal dari *majhul* (yang belum diketahui) kepada yang diketahui. Maksudnya, melihat manusia dan semua golongan yang ada dalam naungan jenisnya.

Langkah keempat, kita harus bisa mencari zat atau sifat yang dapat membedakan manusia dari golongan lainnya. Kalau hal ini tidak bisa kita lakukan berarti kita tidak akan bisa mengatasi masalah kita, yaitu untuk dapat mendefinisikan manusia. Tetapi kalau hal itu bisa dilakukan, maka berarti kita telah membatasinya baik dengan batasan-lengkap atau gambaran-lengkap. Tentu dalam hal ini pembeda manusia

adalah "rasional" dan sifat khususnya adalah "tertawa", misalnya. Dan berarti kita dapat membagi manusia pada jenis-dekat dan pembeda-dekatnya atau pada jenis-dekat dan sifat khususnya, dengan pembagian alami yang akliah.

Langkah kelima, akal kita dengan membawa bekal penemuannya yang dilakukan pada langkah keempat, kembali kepada yang asalnya *majhul*, yaitu "manusia". Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa "manusia adalah binatang rasional", sebagai definisi dengan batasan-lengkapnya, atau "binatang tertawa", sebagai definisi dengan gambaran-lengkapnya.

Satu lagi yang perlu anda kuasai sebelum anda mendefinisikan sesuatu. Yaitu cara membuat tangga pahaman. Tangga pahaman ini harus anda mulai dari bawah, yakni dari pahaman yang partikulir, atau minimal dari sesuatu yang akan anda definisikan. Dan untuk ke atasnya (baca: yang luas) harus beranjak secara perlahan. Maksudnya tidak boleh meloncat. Karena kalau sampai terjadi loncatan, jenis dari yang akan anda definisikan, yang semestinya jauh bisa menjadi jenis dekat. Sehingga anda tidak akan dapat mendefinisikannya dengan batasan, melainkan hanya dengan gambaran.

Misalnya, ketika anda mau mendefinisikan air. Anda, terlebih dahulu harus mencari pahaman universal yang lebih luas sedikit dari air. Misalnya "benda-cair". Dan anda tidak boleh meloncat, misalnya mengambil "benda tidak berkembang" sebagai pahaman di atasnya. Sebab ia adalah urutan setelah "benda-cair". Kalau hal itu sampai terjadi, anda tidak akan dapat menemukan jenis-dekat air. Itu berarti anda tidak dapat memberikan batasan untuk air. Dan satu-satunya yang dapat anda lakukan adalah memberikan gam-

baran. Sebab batasan, mestilah diambil dari jenis-dekat dan pembeda-dekat. Sementara jenis-dekat suatu golongan adalah pahaman yang lebih luas yang secara langsung (tidak berjarak) ada di atasnya. Perhatikan beberapa contoh tangga pahaman berikut ini.

TANGGA PAHAMAN
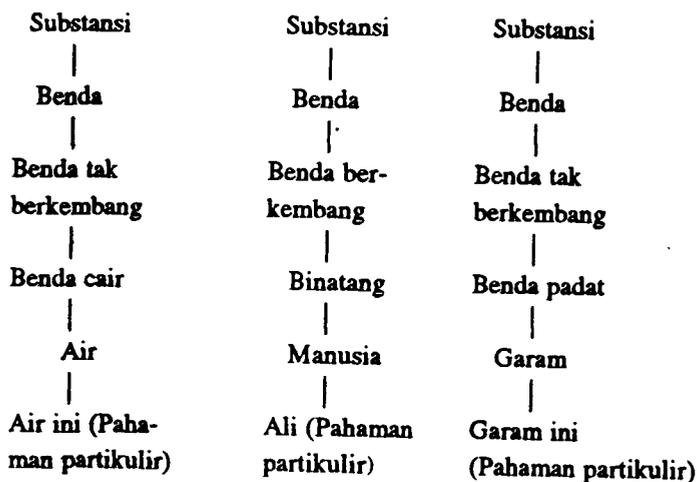
Keterangan Diagram (mengambil diagram pertama):

Kalau anda ingin mendefinisikan "air", maka anda tinggal mengambil "Benda-Cair" sebagai jenisnya, dan carilah pembeda atau, kalau tidak bisa, sifat khususnya yang dapat membedakannya dari golongan-golongan lain yang bersatu dengannya di "benda-cair".

Begitu pula kalau anda ingin mendefinisikan "benda-cair". Maka anda tinggal mengambil "benda tak berkembang" dan menambahkan pembeda atau sifat khusus kepadanya. Begitulah seterusnya.

Akhirnya dengan puji syukur ke hadirat Allah SWT. kami akhiri buku pertama ini dengan suatu harapan semoga bermanfaat bagi kaum muslimin, khususnya bangsa kita tercinta Indonesia.